

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM ALQURAN SURAT AL-ALAQ**

**TESIS**

**Oleh:**

**HANDOKO**

NIM: 3003164003

**PROGRAM STUDI  
S2 PENDIDIKAN ISLAM  
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam**



**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**

## SURAT PERNYATAAN

Saya Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Handoko

NIM : 3003164003

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Temat/ Tanggal Lahir : L.Pakam, 17 Oktober 1991

Alamat : Jl. Pembangunan, Kec, Pagar Merbau, Deli Serdang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul “ **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAT AL-ALAQ** ” adalah benar-benar karya asli saya,kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 11 Juli 2018

Yang membuat pernyataan

**Handoko**

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM ALQURAN SURAT AL-ALAQ**

Oleh :

**HANDOKO**

**NIM : 3003164003**

Dapat Disetujui dan disahkan sebagai persyaratan  
Untuk Meraih Magister Pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasajana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara - Medan

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Edi Sahputra, M. Hum**

**NIP: 197502112006041001**

**Dr. Zulheddi. MA**

**NIP : 197603032009011010**

## PENGESAHAN

Tesis berjudul ” **Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran Surat al-Alaq** ” atas nama Handoko, NIM : **3003164003** Program Studi Pendidikan Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana UIN-SU Medan pada tanggal 11 Juli 2018.

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 11 Juli 2018

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis

Ketua

Sekretaris

**Dr. Syamsu Nahar, M.Ag**

NIP. 10580710 100001 001

**Dr. Edi Saputa, M.Hum**

Anggota

1. **Dr. Edi Saputa, M.Hum**  
NIP. 197502112006041001

2. **Dr. Syamsu Nahar, M.Ag**

3. **Dr. Zulheddi, MA**  
NIP. 197603032009011010

4. **Dr. Achyar Zein, M.Ag**  
NIP. 196702161997031001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN-SU  
Medan

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim.

Alhamdulillah rabbi alamin. Segala puji dan syukur kepda Allah rab sekalian alam yang senantiasa memberikan petunjuk dan hidayahnya dan kebaikan

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah muhammad saw.

Penulis menyadari sepenuhnya, Tesis berjudul : “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM ALQURAN SURAT AL-ALAQ**” ini masih jauh dari sempurna. Selama dalam penyusunan tesis ini penulis banyak mengalami kendala, namun dengan adanya bantuan dari beberapa pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikanya dengan baik. Maka dengan kerendahan hati dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara medan bapak prof. Dr. Syukur Kholil, MA., Ketua Program Studi Pendidikan Islam Bapak. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag. beserta jajaran staf dan pengurus kampus pascasarjana UIN-SU Medan.
2. Kedua Dosen Pembimbing, Bapak Dr.Edi Sahputra, M.Hum dan bapak Dr. Zulheddi, MA. serta dosen pembaca proposal, Bapak Dr. Achyar Zein. M.Ag dengan keramahan dan kebaikan hati, mereka sudi meluangkan waktu, tenaga dan fikiran ditengah kesibukan untuk membimbing dan mengarahkan saya, sehingga tesis saya ini terselesaikan dengan baik.
3. Kedua orang Tua : yang telah memberikan semangat dorongan dan selalu mendoakan mereka yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang, berkoraban dengan tulus, menanamkan doa pada setiap gerak gerik langkahku, dan saya menyakini doa itu tidak pernah terputus-putus. Mereka adalah kekuatan disaat lelah dan yang memberi harapan-harapan baik sehingga saya tidak menyerah.
4. Adik-adiku dan abang-abangku yang terus mendoakan dan menyemangati terimakasih atas motivasi dan doa yang mereka berikan dan terus tidak pernah putus
5. Seluruh Guru dan Dosen : yang mengajari berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman, dibangku pendidikan maupun dalam kehidupan.semoga ilmu itu dapat menjadi pelita dan bekal hidup, dan semoga akan terus menjadi amal jariyah bagi mereka, yang pahala mengalir sampai *yaumul akhir*.

6. Kawan-kawan di kelas PAI – B yang luar biasa, memberi motivasi, kepedulian dan semangat, saya bersyukur bisa bergabung dikelas ini.
7. Serta pihak yang membantu terselesinya tesis ini, baik secara moril dan materil, yang tak bisa disebutkan satu persatu. Saya haturkan terima kasih.semoga allah memberikan ganjaran di dunia dan akhirat atas budi baik kalian. Jazakumulah.
8. Penulis juga sangat mengharap kritik dan saran yang membangun demi sempurna tulisan ini.akhir kata, kepada Allah jugalah kita menyerahkan diri serta mengharap taufik hidayah da inayah, semoga tesisi ini bermanfaat bagi saya pribadi dan para pembaca pada umumnya.

Medan, 9 Juli 2018

Penulis

**HANDOKO**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1987.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Secara lebih jelas, transliterasi fonem konsonan Arab dituliskan dengan ketentuan berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ḥ (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan H
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Šad	š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṬḤ	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	H	H	H
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

Contoh :

كَتَبَ – kataba

يَذْهَبُ – yazhabu

فَعَلَ – fa'ala

سُئِلَ – su'ila

ذُكِرَ – zukira

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي	Fathah dan Ya	ai	a dan i
ـِـو	Fathah dan Wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ – kaifa

هَؤُلَ – haula

### C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ	Ḍammah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ – qāla

قِيلَ – qīla

رَمَى – ramā

يَقُولُ – yaqūlu

### D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua:

1. *Ta marbuṭah* hidup

*Ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan Ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbuṭah* mati

*Ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah

### E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu sendiri.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرِّ - al-birr

الْحَجِّ - al-hajju

نُعْمَ - nu''ima

### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: اَلْ . Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ – ar-rajulu	السَّيِّدَةُ – as-sayyidatu
الشَّمْسُ – asy-syamsu	الْقَلَمُ – al-qalamu
الْبَدِينُ – al-badī'u	الْجَلَالُ – al-jalālu

## G. Hamzah

Di dalam tesis ini, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof apabila terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan.

Contoh :

1. Hamzah di awal:

أُمِرْتُ – umirtu                      أَكَلُ – akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ – ta'khuzūna              تَأْكُلُونَ – ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

سَيِّئٌ – syai'un                      النَّوْءُ – an-nau'u

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
	- Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	- Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
	- Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun di dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl.

## DAFTAR ISI

## Halaman

Lembar Persetujuan .....	i
Kata Pengantar .....	iv
Pedoman Transliterasi.....	vi
Daftar Isi .....	xi
Abstrak.....	xiii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Penjelasan Istilah.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10

### BAB II : LANDASAN TEORI

A. Nilai Pendidikan .....	11
1. Nilai.....	11
2. Tingkatan Nilai .....	12
B. Pendidikan .....	13
1. Istilah Pendidikan dalam Alquran .....	14
C. Pendidikan Islam .....	18
D. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	18
E. Tujuan Pendidikan Islam.....	21
F. Surat al-Alaq .....	23
1. Asbabun Nuzul Surat Al-Alaq .....	24
2. Penafsiran Surat Al-Alaq .....	27

G. Kajian Terdahulu.....	29
--------------------------	----

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	32
B. Sumber Data Penelitian .....	32
C. Teknik Pengumpulan Data.....	33
D. Metode Analisis .....	33
E. Sistematika Penelitian.....	34
F. Teknik Penulisan.....	34
G. Jadwal Penelitian .....	34

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat al-Alaq.....	36
1. Nilai Membaca dengan Menyebut nama Tuhan .....	36
2. Nilai Gemar Menulis.....	43
3. Nilai Keilmuan.....	45
4. Nilai Gemar Mengajar .....	53
5. Nilai Ibadah .....	59
6. Nilai Katakwaan .....	63
7. Nilai Ketauhidan .....	66
8. Nilai Akhlak .....	71
B. Kontribusi Surat al-Alaq Terhadap Pendidikan .....	77
1. Mengembangkan Keilmuan .....	77
2. Seruan Bertauhid .....	82
C. Relevansi Surat al-Alaq Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan.....	87
1. Alquran Menjadi Pedoman dalam Pendidikan .....	87
2. Belajar merupakan Fitrah Manusia Dengan Pendidikan .....	94

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 100

B. Saran ..... 101

.....

## ABSTRAK



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
DALAM ALQURAN  
SURAT AL-ALAQ**

**Nama** : **Handoko**  
**NIM** : **3003164003**  
**Prodi** : **Pendidikan Islam (PEDI)**  
**Nama Orang tua ( Ayah dan Ibu )** : **Sukardi dan Sartiem**  
**Pembimbing** : **1. Dr. Edi Sahputra, M.Hum**  
**2. Dr. Zulheddi, MA**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran Surat Al-Alaq, untuk mengetahui kontribusi surat Al-Alaq terhadap Nilai-Nilai Pendidikan.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Reseach), sumber data berupa data primer meliputi Tafsir al-Maraghi, Tafsir As-Sya'rawi, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Tarbawi. Adapun data sekunder meliputi buku-buku pendukung dalam penelitian, Metode yang digunakan dalam menyelesaikan tesis ini adalah metode analisis isi (Content Analysis).

Adapun hasil penelitian tesis ini adalah, pertama, membahas mengenai nilai-nilai pendidikan dalam Surat al-Alaq terdiri dari: (1) Membaca dengan menyebut nama Tuhan (2) Gemar menulis (3) Keilmuan (4) Gemar mengajar (5) Ibadah (6) Ketakwaan (7) Ketauhidan (8) Akhlak. Kedua, kontribusi Surat Al-Alaq terhadap pendidikan terdiri dari: (1) Mengembangkan keilmuan (2), Seruan bertuhid. Ketiga, Relevansi Surat al-Alaq terhadap nilai pendidikan terdiri dari (1) Alquran menjadi pedoman dalam pendidikan, (2), Belajar merupakan fitrah manusia dengan pendidikan.

## ABSTRACT



### VALUES OF EDUCATION IN ALQURAN SURAT AL-ALAQ

**Name** : Handoko  
**NIM** : 3003164003  
**Prodi** : Islamic Education  
**Parents name (father and mother)** : Sukardi and Sartiem  
**Supervisor** : 1. Dr. Edi Sahputra, M.Hum  
2. Dr. Zulheddi, MA

This research to determine the values of education that written in the Qur'an Surah al-Alaq, and also to find out the contribution of Surah al-Alaq about the values of education.

This research is a library research, the primary data sources derived from Tafsir al-Maraghi, Tafsir As-Sya'rawi, Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Tarbawi. Secondary data derived from valid sources includes supporting books in research, The method used in completing this thesis is the content analysis method.

The results of this thesis research are, first to discuss about the values of education in Surah Al-Alaq : (1) the values of reading activity by following Allah's name (2) the values of Writing (3) scientific values of reading (4) the values of teaching (5) the values of worship, (6) the values of taqwa (7) the values of Tauhid (8) the values of taqwa. Second, the contribution of Surah Al-Alaq in education consists of: (1) to develop the science (2), exclamation to tauhid movement Third, relevations of Surah Al-Alaq to the value of education consisting of: (1) Al-Qur'an becomes a guideline in education, (2), Process of learning is one of the human's fitrah.

## الملخص



### القيم التربوية في القرآن

### لسورة العلق

الإسم : هندوكو

رقم القيد : 3003164003

الشعبة : التربية الإسلامية

المشرف الأول : الدكتور أيدي شهفترا الماجستر

المشرف الثاني : الدكتور ذوالهادي الماجستر

إسم الوالد ( الأب والأم ) : سوكردي و سرتيام

هذا البحث يهدف إلى معرفة القيم التربوية في القرآن لسورة العلق علما بأنها تتضمن القيم التربوية في الإسلام هذا البحث بحث مكتبي ومن المصادر الأصلية فيه : تفسير المراغى , تفسير الشعروي , تفسير ابن كثير , و التفسير التربوي. وأما المراجع الكتب المكتملة في البحث , فهي الكتب التي لها و ثيق الصلة بهذه الكتابة. و طريقة البحث هي الطرية الإستقرائية.

1. الترغيب في حب القراءة بذكر الله،
  2. التشجيع في الكتابة،
  3. البحث على التعلم / طلب العلم،
  4. حب التعليم و التدريس،
  5. التقرب إلى الله و الحث على العبادة،
  6. التقوى بالله عزوجل،
  7. الألوهية،
  8. التحلى بالأخلاق الكريمة.
- ثانيا، دور هذه السورة الفعال للقيم التربوية فيما يلي : 1. المتابعة و المواكبة في نشر العلم، 2.

نشر التوحيد. ثانيا : مناسبة هذه السورة للقيم التربوية تتلخص فيما يلي : 1. القرآن هو المصدر في التربية 2. التعلم أمر منسجم مع الفطرة الإنسانية و الدين.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah kitab mulia yang memiliki posisi terpenting terhadap agama Islam dan umat Islam, karena ia merupakan hidayah dan syariat, dan sebagai cahaya yang menyinari, Alquran hadir dengan menggunakan Uslub Balaghah bahasa Arab, dan sebagai sumber yang sangat jernih yang dapat mengarahkan kehidupan manusia.<sup>1</sup>

Alquran merupakan kitab Allah yang kekal, dan sebagai panduan bagi umat Islam selamanya, dan tidak ada yang menandingi kesempurnaan Alquran, dan Allah menurunkannya sangat tertib dengan surat dan ayatnya, hingga ia dapat terjaga di dalam hati dan tercatat didalam mushab hingga sampai kepada nabi Muhammad saw.<sup>2</sup>

Alquran merupakan sumber yang utama dalam agama Islam, ia juga merupakan pedoman bagi setiap manusia, ia bukan hanya sebagai petunjuk tentang hubungan manusia dengan tuhan, akan tetapi ia juga mengatur kehidupan sesama manusia dan juga dengan alam sekitarnya, dengan demikian untuk dapat memahami ajaran Islam secara sempurna, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami Alquran terlebih dahulu.<sup>3</sup>

Alquran disamping menjadi pedoman ia juga sebagai kitab sejarah, yang lahir dan berkembangnya muncul dari awal munculnya agama Islam itu sendiri sehingga keduanya menjadi identitas yang menyatu, munculnya Alquran sebagai kitab suci yang memiliki sejarah tentunya didasari dengan pengakuan para pengkajinya, karena itu mereka terus berusaha mengkaji Alquran yang memberikan kesan tersendiri, hal ini yang menjadikan Alquran terus dikaji karna ia juga menjadi bagian dari disiplin Ilmu Pengetahuan.<sup>4</sup>

Alquran juga sebagai mu'jizat yang nyata bagi seluruh manusia yang mana dengan sendirinya akan mengakui bahwa ia merupakan kitab yang datang dari Allah, dan selanjutnya akan menyebabkan penerimaan bahwa semua yang termuat dalam Alquran

---

<sup>1</sup> Abu Muhammad Abdullah Bin Muslim, *Ta'wil Musykil al-Quran*, ( Berut : Darul Qutub, t.t ) h. 3

<sup>2</sup> Abu al-Fath Usman, *al-Muhtasib Fitabyini Wujuhi Syawazi al-Qiraat* ( t.t , al-Majlis al-A'la Lisyuuni al-Islamiyyah, 1999).h. 3

<sup>3</sup> Wahyuddin dan M.Saifulloh, *Ulumul Quran sejarah dan perkembanganya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol, 6.No. 1, Juni (2013). h.20

<sup>4</sup> Syamsul Wathani, *Kajian Kitab al-Ibanah Ma'anil Qira'at*, dalam Jurnal al- Irfani STAI Darul Kamal, Vol. 1, No, 2, (2017). h.26

adalah sebuah kebenaran, dan tidak ada kebatilan di dalamnya dan bahwa Alquran adalah jalan yang benar, karena ia diaturunkan oleh Allah kepada rasulullah saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>5</sup>

Alquran merupakan sebaik-baik bacaan yang dimiliki oleh orang mukmin, baik membacanya dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dan dikala gembira maupun dalam keadaan kesedihan, ia dapat menjadikan orang yang membacanya sebagai ibadah dan amal bahkan lebih dari itu ia dapat menjadi obat dan penawar bagi orang yang dalam jiwanya memiliki kegelisahan yang sangat luar biasa,<sup>6</sup> sebagaimana yang telah Allah lukiskan dalam Alquran yaitu :

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

*Dan kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*<sup>7</sup>

Alquran Menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Allah, yaitu sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang Allah pilih untuk mengatur kehidupan di muka bumi, yang ditanamkan dalam dirinya sifat-sifat, mengakui Tuhan dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta, dan memiliki banyak keunggulan dan diberikan kecenderungan untuk berbuat kebaikan,<sup>8</sup> ini adalah merupakan tanda-tanda bahwa manusia akan mampu menciptakan kemakmuran di muka bumi tentu untuk mencapai hal tersebut manusia harus melakukan proses yaitu dengan pendidikan yang akan dapat menjadikan manusia dapat memahami dirinya sebagai khalifah di muka bumi.

Pendidikan Islam memiliki perinsip yang kuat seperti yang disampaikan Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya at-Tarbiyyah al-Islamiyyah, menurutnya pendidikan Islam

---

<sup>5</sup> Nursyamsu, *Keilmiyahan Mu'jizat Alquran dari Berbagai Aspek*, dalam Jurnal al- Irfani STAI Darul Kamal, Vol. 1 , No. 2 (2017) h. 2

<sup>6</sup> Mustofa Kamal, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, (2017) h. 1

<sup>7</sup> Qs. al-Isra' ( 17 ) : 82

<sup>8</sup> Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Alquran*, dalam Hermeuneutik, Vol. 7, No.2 ( 2013) h.

merupakan pendidikan yang Ideal, yaitu didasari dengan prinsip demokrasi dalam pendidikan, pembentukan Akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam, tentunya manusia diberikan akal dan nurani, pendidikan Islam memberikan perhatian yang baik yang dapat mengarahkan insting seseorang untuk senantiasa belajar, memahami sesuatu, memperhatikan keadaan sosial dan masyarakat.<sup>9</sup>

Pendidikan pada dasarnya adalah hak semua orang dan kalangan tidak memandang bagaimana status seseorang, karena pendidikan sangat adil kepada siapapun, pendidikan tidak memberikan diskriminasi, hal inilah yang sangat diapresiasi oleh siapapun terlebih oleh Islam, maka pendidikan Islam sejatinya menyadarkan seseorang untuk senantiasa memperhatikan apa yang dinamakan *Long Life Education* ( pendidikan sepanjang Hidup).<sup>10</sup>

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup ditengah-tengah perubahan yang ada. Sehingga manusia tidak terjerumus kedalam kehidupan yang menjadikan hidupnya tidak berguna, melainkan ia mampu untuk mengendalikan arus perubahan, kemana dan kapanpun kehidupan sebuah masyarakat yang akan dikendalikan.<sup>11</sup>

Bagaimana pun, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. baik buruknya sumber daya manusia tergantung pada pendidikan yang telah diperolehnya, jika pendidikan yang ia dapatkan dengan pendidikan yang berkualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya, karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan. Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan, yaitu tujuan yang akan mengarahkan manusia kepada kemerdekaan.<sup>12</sup>

Realitas pendidikan Islam saat ini bisa dibilang telah mengalami masa *intellectual deadlock*. Diantara indikasinya adalah : pertama, minimnya upaya pembaharuan, kalah cepat dengan perubahan sosial, politik dan kemajuan iptek, Kedua, Praktek pendidikan Islam sejauh ini masih memelihara warisan yang lama dan tidak banyak melakukan

---

<sup>9</sup> Lukis Alam, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 1, No. 2 Januari ( 2016) h. 102

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 103

<sup>11</sup> M. Riza Zainuddin. *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam*, dalam Edukasi, Vol .3,No.3, Nopember (2015), h. 845

<sup>12</sup> *Ibid*,..h. 2

pemikiran yang kreatif, inovatif dan krisis terhadap isu-isu actual. Ketiga, pendidikan Islam menitik beratkan pada pembentukan Abd atau hamba Allah dan tidak seimbang dengan pencapaian karakter manusia muslim sebagai *khalifah fil al-Ardl*.<sup>13</sup>

Surat al-Alaq memberikan symbol kemuliaan kepada manusia bahwa ia diciptakan dengan benda yang hina dan memuliakannya dengan mengajar dan membaca, menulis dan memberikan pengetahuan. Dengan kata lain bahwa manusia mulia di hadapan Allah swt, apabila memiliki pengetahuan, dan pengetahuan bisa dimiliki dengan jalan yaitu belajar. Allah menyeruh manusia untuk belajar dan berfikir. *Iqra* yang berarti bacalah adalah sebagai symbol pentingnya pendidikan bagi umat Islam karena pendidikan merupakan masalah hidup yang mewarnai kehidupan manusia dan mengharuskan untuk mencarinya yang tidak terbatas pada usia, tempat, jarak waktu dan keadaan.<sup>14</sup>

Surat al-Alaq jika dilihat dari segi coraknya memberikan kesan terhadap nilai-nilai pendidikan, yaitu dengan Nilai keilmuan yang mana ini yang harus dan mesti dilakukan dan dituntut oleh setiap Insan, sebagai mana yang tercantum dalam Surat al-Alaq yaitu : “Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak ia ketahui”<sup>15</sup> dengan Ilmu yang telah diraih dengan pendidikan maka secara sendirinya ia akan memberikan Falsafah dalam kehidupan yang lebih baik, yang akan membimbing manusia kepada hakikat yang diinginkan oleh Allah yaitu menjadi *Khalifah Fil Ardl*.

Pada dasarnya surat al-Alaq didalamnya memberikan unsur pendidikan, bahwa pendidik pertama adalah Allah swt. Allah mengajarkan manusia dengan menggunakan pena. Dan ia memberikan pengetahuan kepada manusia tentang segala sesuatu yang belum diketahuinya,<sup>16</sup> Akhirnya dengan kasih sayang dan rahmat Allah manusia menjadi menjadi makhluk yang mulia, karna dengan ilmu yang ia miliki, ia jadikan pedoman dalam menentukan tujuan hidupnya.

Jika kita melihat fenomena yang kita lihat dalam kehidupan kita pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Alquran itu sendiri, hal ini terjadi dalam

---

<sup>13</sup> Dian Iskandar Jaelani, *Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, No. 1, Juni ( 2015). h. 700

<sup>14</sup> Ridwanullah, “*Urgensi Belajar Menurut Alquran*”, ( skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan , UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014) h. 2-3

<sup>15</sup> Qs. al-Alaq ( 96 ) : 5

<sup>16</sup> Muhammad Hasdin Has, *Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Alquran*, dalam Jurnal al-Tadib, Vol. 7, No.2, Juli ( 2014) h. 149

kehidupan masyarakat dikarenakan minimnya pengetahuan terhadap Alquran yang seharusnya dijadikan sumber dalam kehidupan, hal ini dapat menyebabkan kerusakan moral dan Akhlak yang seharusnya dapat kita junjung dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya upaya untuk memberikan solusi dan memberikan jalan keluar tentang hal ini adalah, menggiring masyarakat agar kembali kepada ajaran yang terdapat dalam Alquran yang memiliki nilai-nilai yang sangat terpuji, hingga akhirnya masyarakat kembali menemukan kehidupan yang indah sesuai dengan yang mereka cita-citakan yaitu *Baldhatun Thayyibatu Warabbun Ghafur*.

Oleh karena Allah swt, mengutus rasul yang berfungsi sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan dan akan membimbing manusia kepada jalan kebenaran, karena Islam adalah merupakan agama yang memiliki kesempurnaa Nilai, dan Inti ajaran Islam mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, dan diturunkanya Alquran berfungsi untuk memberikan solusi bagi umat dan menemukan jalan keluar dari problematika yang dihadapi oleh manusia, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ

Yang artinya :

*Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*<sup>17</sup>

Didalam Alquran terdapat banyak sekali tuntunan untuk mengarahkan manusia memiliki nilai-nilai yang sangat terpuji dan hendaknya diaplikasikan oleh umat manusia dalam kehidupanya sehari-hari. Jika kita merujuk kepada Alquran maka ia akan mengarahkan kearah hidup yang memberikan kebahagiaan, keamanan, ketertiban dan kedamaian dalam kehidupan manusia, hal inilah yang diinginkan oleh banyak orang

---

<sup>17</sup> Qs. al-Baqarah ( 2 ) : 213

dalam menjalankan kehidupan yang akhirnya dapat terciptanya hidup yang damai, sehingga aplikasi yang telah dikabarkan oleh rasul kepada umatnya yaitu menebarkan rahmat bagi Alam dapat teraplikasi dengan menjalankan Nilai yang terdapat dalam Alquran, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Yang Artinya: *Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*<sup>18</sup>

Jika kita merujuk kepada Alquran maka ia memberikan Isyarat tentang nilai-nilai pendidikan dan kebenaran menjadi satu mu'jizat Alquran yang menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam upaya untuk menggali nilai-nilai pendidikan, bertujuan untuk diaplikasikan dalam kehidupan umat manusia dalam sehari-hari, nilai-nilai pendidikan Alquran meliputi nilai-nilai kebenaran, dan moral yang dapat menjadi acuan dan pedoman dalam membina kehidupan-Nya.

Dalam ajaran Agama Islam, Alquran merupakan sumber nilai yang hakiki dan keberadaannya tidak akan mengalami perubahan, seperti kitab-kitab yang lain yang telah ditulis oleh manusia, walaupun penafsirannya mungkin akan mengalami perubahan yang sesuai dengan keadaman tempat dan zaman, namun Alquran ini akan terus menjadi pedoman normatif dan juga pedoman teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam, yaitu kalam Allah yang tertuang dalam Alquran merupakan rumusan dalam pendidikan Islam yang akan mengantarkan kepada nilai-nilai yang sangat terpuji dan tujuan pendidikan yang hakiki.

Alquran sebagaimana yang telah populer sebagai petunjuk dan pedoman dalam kehidupan manusia dimuka bumi, yang pada akhirnya ketika setiap manusia berpegang kepada kitab ini akan menciptakan kehidupan yang baik dan tentram di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah berfirman :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

---

<sup>18</sup> Qs. al-Anbiya ( 21 ) : 107

Yang artinya : *(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).*<sup>19</sup>

Manusia sebagai hamba yang diciptakan oleh Allah dan juga sebagai *Khalifah fi al-Ardl*, dan ia juga memiliki potensi keilmuan yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada manusia, tentunya dengan perintah Allah dalam Surat al-Alaq menjadi suatu motivasi dengan Usaha *Qira'ah* yaitu membaca, menelaah dan mengkaji, dengan ini maka manusia akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan, dan akhirnya mereka akan menemukan bahwa nilai-nilai yang paling shahih adalah Alquran dan as-Sunnah yang sekarang masih eksis terus menerus yang dikaji oleh manusia.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji dan mendalami nilai-nilai pendidikan dari Alquran Surat al-Alaq sebagai judul penelitian, atas dasar pertimbangan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan dan dituangkan dalam penelitian yang berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran Surat al-Alaq

## **B. Penjelasan Istilah**

Karena luasnya bahasan Alquran dalam menyingung nilai-nilai pendidikan dalam tesis ini, maka penulis berinisiatif untuk menjelaskan Istilah yang akan dibahas, hal ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam memahami beberapa istilah yang terkandung dalam judul penelitian ini, adapun batasan-batasan istilah tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Nilai**

Nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia, nilai juga adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, intinya adalah bahwa nilai adalah sesuatu yang baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Qs. al-Baqarah ( 2 ) : 185

<sup>20</sup> Subur, *Pendidikan Nilai : Telaah Tentang Model Pembelajaran*, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol, 12,No.1, Januari ( 2007). h. 2

## 2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata Rab yang artinya adalah menumbuhkan atau membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sangat sempurna.<sup>21</sup>

### C. Rumusan Masalah

Adapun hal-hal yang akan dirumuskan dalam rangka memperjelas dan memperluas pembahasan diatas adalah sebagai berikut :

- a. Rumusan Pokok
  1. Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Alaq ?
- b. Sub Rumusan
  2. Bagaimana kontribusi surat al-Alaq terhadap Pendidikan ?
  3. Bagaimana Relevansi surat al-Alaq dengan nilai-nilai Pendidikan?

### D. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah diatas,

Maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Apa nilai-nilai Pendidikan dalam Surat al-Alaq
2. Mengetahui bagaimana kontribusi surat al-Alaq terhadap Pendidikan
3. Mengetahui relevansi surat al-Alaq dengan nilai-nilai Pendidikan

### E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan diadakanya penelitian ini, penulis berharap bahwa penelitian ini akan mempunyai manfaat yang urgen sebagai berikut :

1. Hasil penulisan tesis ini diharapkan dapat manfaat bagi para mahasiswa universitas Islam Negeri Sumatera Utara Khususnya, dan pada umumnya bagi siapa saja yang mencintai Khasanah keilmuan Islam, sebagai salah satu sumber bacaan keIslaman, ataupun sebagai sumber rujukan.
2. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan khasanah kepustakaan Islam, dan memberikan informasi tentang konsep nilai-nilai pendidikan dalam Alquran Surat al-Alaq.

---

<sup>21</sup> Abudi Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, ( Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2016), h. 72

Kemudian, dari penulisan tesis ini, penulis sangat berharap dapat membantu umat Islam membangun kembali tradisi akademis/ilmiah yang dinamis dan objektif, juga sebagai ajakan agar umat muslim kembali pada nilai-nilai.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Nilai Pendidikan

##### 1. Nilai

Nilai dalam kajian Filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya adalah penghargaan atau kebaikan, dalam arti yang lain bahwa nilai adalah suatu kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok, jadi nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek, dan nilai yang tertinggi adalah kenikmatan yang memiliki sifat yang melekat pada sesuatu.<sup>22</sup>

Dalam *al-Mu'jam al-Wasit* disebutkan bahwa nilai disebut dengan *al-Qiyam* yaitu pokok dari sebuah perkara dan juga bisa diartikan seseorang yang berkecimpung dalam sebuah perkara penting.<sup>23</sup>

Dalam *al-Misbah al-Munir* nilai berasal dari kata *Qowama* dan jamaknya adalah *al-Qimah* yang berarti ujung sesuatu dan sesuatu yang dinisbatkan dengan hal yang berharga.<sup>24</sup>

Poerwardaminto, menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal yang bermanfaat bagi kemanusiaan, Nilai adalah suatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran sebuah karya sastra, Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam system masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu.<sup>25</sup>

Jika melihat dari datangnya nilai, dalam perspektif Islam terdapat dua sumber yaitu Tuhan dan manusia. Nilai yang datang dari Tuhan adalah ajaran-ajaran tentang kebaikan yang terdapat dalam Alquran, Nilai yang merupakan firman Tuhan bersifat mutlak, Istilah-Istilah dalam Alquran yang berkaitan dengan kebaikan adalah : *al-Haq*, *al-Ma'ruf*,

---

<sup>22</sup>A.Fauzie Nurdin, *Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofi Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*, dalam Unisa Vol 32.No.71, juni (2009) h. 84

<sup>23</sup> Ibrahim Mustafa, *al-Mu'jam al-Wasit* ( kairo : Darud Da'wah,t.t) h. 768

<sup>24</sup> Ahmad Bin Muhammad, *al-Misbah al-Munir*, ( Beirut : Darul Qutub t t ) h. 52

<sup>25</sup> Nining Salfia. *Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*, dalam Jurnal Humanika, Vol. 3.No.15, Desember ( 2015). h. 6

*al-Khair, al-Birr dan al-Hasan* dan lawan dari kebaikan yang diungkapkan dalam Istilah *al-Bathil, al-Mungkar, al-Syar dan as-Suu'*.<sup>26</sup>

Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dan dihargai sehingga dapat menjadi semacam objek bagi kepentingan tertentu. Nilai juga merupakan sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberikan dalam hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>27</sup>

Dari penjelasan diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik dan berharga yang melekat didalam diri seseorang yang harus dijunjung tinggi dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Tingkatan Nilai

Mac Scheller, sebagaimana dikutip purwono hadiwadoyo membagi nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut :

- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai keenakan yang menyebabkan orang senang atau menderita tidak enak.
- b. Nilai-nilai hidup : dalam tingkat ini terdapat nilai yang penting bagi orang yang hidup, semisal kesehatan dan kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan : dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya, semisal keindahan, kebenaran, dan lain-lain.
- d. Nilai kerohanian : dalam tingkat ini terdapat modalitas nilai dari yang suci, nilai-nilai semacam ini terdiri dari nilai pribadi, terutama Allah sebagai pribadi tertinggi.<sup>28</sup>

## B. Pendidikan

Secara etimologis, education berasal dari dua kata kerja yang berbeda yaitu educare dan educere. Kata eeducare dalam arti bahasa latin memiliki konotasi melatih dan menjinakkan. Jadi pendidikan adalah merupakan proses menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, menjadikan sesuatu yang tidak tertata menjadi tertata, selain itu pendidikan juga merupakan proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada

---

<sup>26</sup> Nasri Kurnialoh, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing*, dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1, Juni (2015). h. 100

<sup>27</sup> Iskandar, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perpustakaan*, dalam Jurnal Jupiter, Vol. XIV, No.1, (2015), h. 21

<sup>28</sup> Subur. *Pendidikan Nilai*, Vol 12. h. 3

dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat, talenta kemampuan fisik, dan daya-daya seni, dan pendidikan juga sebuah proses bimbingan dimana manusia keluar dari keterbatasan fisik kodrat yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Terdapat banyak definisi tentang pendidikan, beberapa diantaranya adalah :

1. Pendidikan adalah proses pengembangan kemampuan, sikap dan tingkah laku seseorang yang sesuai dengan masyarakat tempat mereka hidup.
2. Levelevel mendefinisikan, pendidikan adalah memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak dalam pertumbuhan menuju arah kedewasaan.
3. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa Negara.

Intinya bahwa dapat didefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang ditunjukkan bagi pengembangan diri manusia secara utuh, melalui dimensi yang dimilikinya, demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus dalam memaknai hidup dan sejarah di dunia ini dalam kebersamaan dengan orang lain.<sup>30</sup>

Dari penjelasan peneliti juga memberikan kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan kepada peserta didik kepada perubahan akhlak, fisik, dan kepribadian, sehingga mereka dapat mengembangkan potensi dan dapat memberikan kontribusi yang baik bagi masyarakat dan bangsa.

## 1. Istilah Pendidikan dalam Alquran

Dalam pendidikan islam ada tiga term yang digunakan para ahli untuk menunjuk istilah pendidikan islam, yaitu: *Ta'lim* (التعليم), *Tarbiyyah*, (التربية), *Ta'dib*, (التأديب), namun dengan demikian peneliti hanya menyebutkan dua istilah yaitu : *Ta'lim dan Tarbiyyah*, walaupun demikian penulis akan memaparkan tentang *Ta'dib* juga, dan untuk lebih jelasnya, berikut akan dijabarkan tentang perbedaan dari istilah-istilah tersebut.

### a. Ta'lim

---

<sup>29</sup> La Ode Gusal. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, dalam Jurnal Humanika, Vol. 3, No.15, Desember (2015), h. 4

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 5

Dalam istilah ta'lim, Hamka merujuk penggunaan kata *Ta'lim* pada Qs.al-Baqarah : 31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>31</sup>

Dalam tafsirnya, ia mengatakan bahwa pengetahuan *Ta'lim* pada ayat tersebut mengandung makna, bahwa pendidikan merupakan proses pentrasferan seperangkat pengetahuan yang dianugrahkan oleh Allah kepada manusia ( adam).<sup>32</sup> Dengan kekuatan yang dimilikinya, baik kekuatan panca indra maupun akal, manusia dituntut untuk menguasai meteri yang ditrasfer. kekuatan tersebut berkembang secara bertahap dari sederhana kearah yang lebih baik, dengan kekuatan ini pula manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai pemegang amanat Allah. sekaligus membongkar rahasia alam bagi kemaslahatan seluruh alam semesta pandangan tersebut diperkuat dengan merujuk pada firman Allah .

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ

وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Yang artinya : Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang Mengetahui.<sup>33</sup>

Menurutnya, ayat tersebut merupakan motivator bagi manusia untuk menggunakan potensi yang dimiliki guna lebih mengenal alam semesta yang terdapat dalam suasana tatasurya, disini Allah . menjelaskan bagaimana seluruh makhluk yang ada dalam tatasurya berjalan menurut ketentuan yang telah diletakkanya, kesemua ini merupakan

---

<sup>31</sup> Qs. Al-Baqarah ( 2 ) : 31

<sup>32</sup> Samsiul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan pemikiran HAMKA*, ( Jakarta : Prenanda Media Grup, 2008), h. 105-106

<sup>33</sup> Qs. Yunus (10) : 5

panduan kepada manusia untuk melakukan serangkaian peneliti guna menyingkap rahasia Allah .<sup>34</sup>

#### b. Tarbiyyah

Bila term *tarbiyyah* dihubungkan dengan bentuk *madhiyyah* (ربياني) yang tertera dalam Qs. al-Isra : 24 (كمارياني صغيرا) dan bentuk *mudhari'nya* (يربي) yang tertera dalam Qs. asy-Syuara: 18 (نربيك فينا وليد), maka menurutnya, kata *Tarbiyyah* memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniah maupun rohaniyyah, penekanan dalam menamai makna “memelihara” dalam kata *Tarbiyah* sebagai “perbuatan pemeliharaan yang dilakukan kedua orang tua terhadap anaknya, proses ini dilakukan dengan sabar dan penuh kasih sayang, guna membantu anak dari ketidakberdayaan sampai ia mampu mandiri, baik secara fisik maupun psikis.<sup>35</sup>

#### c. Ta'dib

Istilah yang paling pas dalam pendidikan Islam, bagi sayed Muhammad Naquib al-Attas, dan pandangan beliau merujuk kepada sabda Nabi Muhammad saw :

أدبني ربي أحسن تاديب

*Tuhanku telah mendidikku, maka dia baguskan pendidikanku*<sup>36</sup>

Terjemahan kata *addaba* dalam hadist diatas adalah “ mendidik” dan masdar *adaba* adalah *ta'dib* yang diterjemahkan dengan pendidikan”. Adab sendiri adalah pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan derajat seseorang, sehingga tidak perlu ada kebimbangan maupun keraguan dalam menerima proposisi bahwa konsep pendidikan telah tercakup dalam istilah *ta'dib*.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 106

<sup>35</sup> Samsiul Nizar. *Memperbincangkan Dinamika*, h. 108

<sup>36</sup> HR. Ibnu Sam'an (Perbaikan: Buku rujukan tidak ada)

<sup>37</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009) h. 11

Terkait dengan hadis diatas, dengan jelas dan sistematis al-Attas menjelaskan:

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa arab, istilah *ta'dib* mengandung tiga unsur. Pembangunan iman, ilmu, dan amal. Iman adalah sebuah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah kebodohan. Sebaliknya ilmu tanpa iman adalah kesombongan. Dan akhirnya iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal.
2. Dalam hadis Nabi diatas, secara eksplisit dipakai istilah *ta'dib* dari *addaba* yang berarti mendidik. Cara Allah mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep yang sempurna.
3. Dalam rangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti : ilmu, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau kepemilikan terhadap anak didik, disamping tidak pula menimbulkan interpretasi mendidik makhluk selain manusia. Karena menurut konsep Islam, yang bisa mendidik dan didik adalah manusia
4. Pentingnya pembinaan tata karma, sopan santun, dan moralitas yang hanya didapat dalam istilah *al-ta'dib*.<sup>38</sup>

### C. Pendidikan Islam

Para ahli pendidikan Islam mencoba untuk memformulasikan pengertian pendidikan Islam, diantara batasan yang sangat variatif tersebut adalah :

1. Al-Syaibani mengemukakan bahwa pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat.
2. Muhammad fadhil al-jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.

---

<sup>38</sup> *Ibid*,h. 12

3. Ahmad D. marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.<sup>39</sup>
4. Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai ajaran Islam.
5. Pendidikan menurut al-Ghazali yaitu : proses memanusiakan manusia sejak kejadian sampai akhir hayatnya melalui Ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap. Dimana proses pendidikan itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna.<sup>40</sup>

#### D. Dasar Pendidikan Islam.

Dalam penetapan sumber pendidikan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pendidikan Islam diantaranya adalah :

##### a. Alquran

Penetapan Alquran sebagai dasar dan sumber pokok pendidikan Islam dapat dilihat dan dipahami dari ayat-ayat Alquran itu sendiri sebagaimana firman Allah dalam Alquran yaitu :

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

Artinya :

*Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Alquran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*<sup>41</sup>

Kemudian Allah berfirman dalam ayat yang lain yaitu,

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٤﴾

<sup>39</sup> Ali Mufron. *Ilmu Pendidikan Islam* ( Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013) . h. 12

<sup>40</sup> Ibid, h, 13

<sup>41</sup> Qs. an-Nahl (16) : 64

Yang artinya : *Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.*<sup>42</sup>

Para ulama khususnya mereka telah menetapkan Alquran sebagai dasar pemikiran pendidikan Islam, yang mana hal ini dapat memberikan tekanan tersendiri untuk memperkokoh landasan. Abu hasan al-Nahlawi, secara tegas menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumber pada Aqidah Islamiyyah. Dan sekiranya pendidikan Islam itu tidak didasarkan pada Aqidah yang bersumber pada Alquran dan hadis, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, melainkan pendidikan asing.

Dan Allah berfirman dalam Alquran yaitu :

﴿٧١﴾ يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Yang artinya : *Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar.*<sup>43</sup>

#### **b. As-Sunnah**

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah as-Sunnah (hadis) yaitu perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah, as-Sunnah menjadi sumber utama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga dalam pendidikan, hal ini didasarkan pada firman Allah :

﴿٧١﴾ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

---

<sup>42</sup> Qs. Saad (38) : 29

<sup>43</sup> Qs. al-Ahzab (33) : 71

Yang artinya : *Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>44</sup>

Alquran dan as-Sunah sebagai sumber dan dasar pendidikan Islam selalu membuka kemungkinan penafsiran-penafsiran baru secara dinamis sejalan dengan perkembangan yang ada.

### c. Ijtihad

Ijtihad merupakan sumber dalam pendidikan Islam setelah Alquran dan Hadis, maka ijtihad adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengarahkan daya energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu,<sup>45</sup> Ijtihad dalam pendidikan Islam tetap bersumber dari Alquran dan as-Sunnah yang diperoleh oleh akal sehat dari para ahli pendidikan Islam, Ijtihad haruslah berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pendidikan Islam, kebutuhan dan tuntunan-tuntunan hidup disuatu tempat dan kondisi dan situasi tertentu, perubahan zaman ditandai dengan kemajuan Ilmu pengetahuan, teknologi, dan Informasi menuntut adanya ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip dan praktek-praktek pendidikan Islam yang ada.

## E. Tujuan Pendidikan Islam

Setelah mengetahui tentang pendidikan Islam, maka akan didapati tentang rumusan tujuan pendidikan yang sangat beragam dan antara satu dan lainnya dapat disinergikan sehingga dapat saling melengkapi.

Sebagian para ahli misalnya, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membimbing umat manusia agar menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah yakni melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan penuh kesadaran dan ketulusan ini, Tujuan ini muncul dari hasil pemahaman terhadap Alquran yaitu :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

---

<sup>44</sup> Qs. al-Ahzab (33) : 21

<sup>45</sup> Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, ( Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 128

Yang artinya adalah : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.*<sup>46</sup>

Tujuan ini tampaknya didasarkan pada salah satu sifat dasar yang terdapat dalam diri manusia, yaitu sifat yang cenderung untuk berbuat baik kepada orang lain, dan cenderung melaksanakan perintah yang telah Allah perintahkan, Imam al-Maraghi dalam Tafsirnya al-Maraghi menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut, bahwa yang dimaksud dengan *ya ayyuhal ladzina amanut taqullah haqqa tuqatih*, maksudnya adalah wajib bagi kamu sekali bertakwa kepada Allah dengan sebenar takwa, yaitu menjalankan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala apa yang telah dilarang oleh Allah.<sup>47</sup>

Dan kecenderungan manusia dalam berbuat baik salah satu fitrah yang telah diberikan kepada manusia oleh Allah, sebagaimana dalam hadis rasulullah saw bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Yang artinya : *“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”*<sup>48</sup>

Selanjutnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina umat manusia agar menjadi hamba yang senantiasa beribadah kepada Allah SWT, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan apa yang telah dilarang-Nya, baik yang berkenaan dengan ibadah yang sudah ditentukan aturan dan tatacara oleh Allah dan Rasul-Nya, maupun ibadah yang belum ditentukan aturan dan tataranya oleh Allah dan Rasul-Nya. Rumusan tujuan ini sesuai dengan firman Allah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Yang artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*<sup>49</sup>

Imam al-Maraghi dalam Tafsirnya menyatakan maksud dari ayat tersebut adalah bahwa aku tidak menjadikan mereka itu, kecuali agar mereka mengenal-Ku, karena jika mereka itu diciptakan, maka mereka tidak akan mengenal keberadaan-Ku dan tidak pulak mereka akan mentauhidkan-Ku.<sup>50</sup>

---

<sup>46</sup> Qs. al-Imran ( 3 ) : 102

<sup>47</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*,,h. 136

<sup>48</sup> HR. Bukhari dan Muslim.

<sup>49</sup> Qs. adz-Dzariyat ( 51 ) : 56

<sup>50</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*,,h. 143

## F. Surat al-Alaq

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ  
بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾ كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَيْطَغِيَ ﴿٥﴾ أَنْ رَأَاهُ اسْتَغْنَىٰ إِنَّ إِلَىٰ  
رَبِّكَ الرَّجْعَىٰ ﴿٦﴾ أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ ﴿٧﴾ عَبْدًا إِذَا صَلَّىٰ ﴿٨﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ ﴿٩﴾  
أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَىٰ ﴿١٠﴾ أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ ﴿١١﴾ أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٢﴾ كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ  
لَنَسْفَعْنَا بِالنَّاصِيَةِ ﴿١٣﴾ نَاصِيَةٍ كَذِبَةٍ خَاطِعَةٍ ﴿١٤﴾ فَلَیَدَعُ نَادِيَهُ ﴿١٥﴾ سَنَدَعُ الزَّبَانِيَةَ ﴿١٦﴾ كَلَّا لَا  
تُطِعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٧﴾

Yang artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. 6. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, 7. Karena dia melihat dirinya serba cukup. 8. Sesungguhnya Hanya kepada Tuhanmulah kembali (mu). 9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, 10. Seorang hamba ketika mengerjakan shalat, 11. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, 12. Atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? 13. Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? 14. Tidakkah dia mengetahui bahwa Sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? 15. Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya, 16. (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. 17. Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), 18. Kelak kami akan memanggil malaikat

*Zabaniyah, 19. Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*<sup>51</sup>

### **1. Asbanun Nuzul Surat al-Alaq**

Dalam Tafsir at-Ta'labi Dalam hadist driwayatkan oleh aisyah ia berkata ini adalah permulaan wahyu yang diterima oleh rasulullah saw. Yaiu ketika beliau bermimpi dalam tidurnya dan wahyu yang beliau saksikan dalam mimpi itu sangat jelas, sebagaimana cuaca pagi. Kemudian timbullah pada diri beliau keinginan meninggalkan keramaian. Untuk itu, beliau pergi ke gua hira untuk *menyendiri (berhalwat)*. beliau melakukannya beberapa hari. Khadijah, istri beliau menyediakan perbekalan untuk beliau. Pada suatu saat, datanglah malaikat kepada beliau. Malaikat itupun berkata *Iqra'* (bacalah ) beliau menjawab “aku tidak pandai membaca”, kemudian malaikat mendekati beliau sehingga beliau merasa kepayahan. Malaikat kemudian kembali berkata “ bacalah !beliau menjawab lagi “aku tidak pandai membaca” setelah tiga kali beliau menjawab seperti itu, Tinggallah beliau seorang diri dengan perasaan takut. Beliau segera pulang menemui khadijah beliau tampak gugup sambil berkata “selimuti aku” setelah mereda rasa takut dan dinginya, khadijah meminta kepada beliau untuk menceritakan kejadian yang dialami beliau. Setelah mendengar cerita yang dialami beliau, khadijah berkata, “ demi allah, allah tidak akan mengecewakanmu selama-lamanya. engkau adalah orang yang suka menghubungkan kasih sayang dan suka memikul amanah yang sangat berat”, Khadijah segera mengajak beliau untuk menemui *Waraqah bin Naufal* paman khadijah. Dia adalah seorang pendeta nasrani yang sangat memahami kitab injil. Setelah bertemu dengan beliau, khadijah meminta rasulullah saw untuk menceritakan kejadian yang dialami semalam. Setelah Rasulullah selesai menceritakan pengalaman semalam. *waraqah* berkata, “ inilah utusan, sebagaimana allah saw pernah mengutus nabi musa, semoga aku masih dikaruniai hidup sampai saatnya engkau diusir kaummu” rasulullah SAW bertanya, “ apakah mereka akan mengusir aku ? *waraqah* menjawab, benar !belum ada seorang nabi pun yang diberi wahyu seperti engkau, yang tidak dimusuhi orang, apabila aku masih mendapati engkau, pasti aku akan menolong engkau.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Qs. al-Alaq ( 96 ) : 1-19

<sup>52</sup> Ahmad Bin Muhammad Bin Ibrahim, *Tafsir al-Tsa'labi* (Lebnon: Darul Ihya', 2002), h. 242

Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Aisyah ia berkata ini adalah awal surat yang diturunkan kepada Rasulullah

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾

*Ketahuiilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas*

Ibnu munzir meriwayatkan dari abu hurairah yang berkata, “ Abu Jahal berkata apakah kalian masih melihat Muhammad memecahkan wajah ke tanah ( melakukan shalat ) dihadapan kalian ? salah seorang lalu menjawab ya abu jahal berkata demi Al-Latta dan Al-Uzza, sekiranya saya melihatnya melakukan hal ini niscaya akan saya injak kepalanya dan saya benamkan wajahnya ke tanah. Allah lalu menurunkan ayat, sekali-kali tidak ! sungguh, manusia itu benar-benar melampaui batas.<sup>53</sup>

#### Ayat 9-10

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى ﴿٩﴾

عَبْدًا إِذَا صَلَّى ﴿١٠﴾

9. Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, 10. Seorang hamba ketika mengerjakan shalat

Ibnu jarir meriwayatkan dari ibnu abbas yang berkata “suatu hari, ketika rasulullah bermaksud melaksanakan shalat, tiba-tiba abu jahal datang. Ia lalu melarang beliau melakukannya, Allah lalu menurunkan ayat “ bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang seorang hamba ketika ia melaksanakan shalat, hingga ayat 16 yaitu ubun-ubun orang yang mendustkan dan durhaka.<sup>54</sup>

#### Ayat 17-18

فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ ﴿١٧﴾ سَدَّعُ الزَّيْنِيَةَ ﴿١٨﴾

<sup>53</sup> Jalaluddin as-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, ( Jakarta; Gema Insani, 2018),h. 633

<sup>54</sup> *Ibid.* h. 633

17. Maka Biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya) ,18. Kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyah

Imam At-Tirmizi dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkata “suatu hari, ketika Rasulullah bermaksud melaksanakan shalat. tiba-tiba Abu Jahal datang seraya berkata, ‘bukankah saya telah melarangmu melakukannya! Rasulullah lantas menentangnya sehingga Abu Jahal berkata, engkau sungguh telah mengetahui bahwa tiada seorang pun di kota ini yang lebih banyak pengikutnya dibanding saya, Allah lalu menurunkan ayat” maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak kami akan memanggil malaikat Zabaniyyah (penyiksa orang-orang yang berdosa)” Imam at-Tirmizi berkata, hadist ini berkualitas hasan shahih.<sup>55</sup>

## 2. Penafsiran Surat al-Alaq

dalam penafsiran ini penulis menggunakan buku Tafsir yaitu Tafsir Inspirasi

Dalam tafsir inspirasi terdapat 7 pemicu semangat dalam surat al-Alaq yaitu :

1. Gairah timbul dari membaca, 2. Yakin bersama Allah, usaha sampai. 3. Kreatif dan kreasi, 4. Kekuatan dan ikatan darah, 5. Energi ilahi yang memberikan, 6. Kekuatan nilai, 7. Kekuatan komunikasi internal dan eksternal.

1. Iqra berarti bacalah atau suarakanlah atau siarkanlah dengan nyaring wayu Allah itu atau bergairahlah. Dan pengumuman itu harus dengan nama Allah yang Maha Pencipta.
2. Asal hewani yang hina dalam diri manusia itu berbeda dengan nasibnya yang mulia berupa qodrat inteleknya, kodrat moral dan spiritualnya yang diberikan kepadanya oleh penciptanya yang Maha Pemurah.
3. Manusia yang mulia bukan karena apa yang dimiliki, tapi apa kontribusi apa yang telah diberi, hidup ini : baca alam baca Alquran akan ditemukan keselarasan pesan Alquran dengan alam sekitar, karena sumber yang satu yaitu Allah.
4. Sumber suatu wahyu yang permanen ialah pena dan cataan.
5. Tujuh kekuatan pemicu semangat ini dilakukan dengan try and learn, mencoba dan terus belajar ada waktu-waktu tertentu Allah mengajarkan ilmu baru kepada manusia.
6. Manusia dalam kesombongan dan keangkuhannya menyalah artikan pemberian Tuhan itu sebagai hasil prestasi sendiri.
7. Manusia tidak serba cukup, baik dalam kapasitasnya sendiri atau bersama-sama.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, h.634

8. Kalau manusia mengaku pemberian allah itu sebagai hasilnya sendiri, dia diingtkan kebelakang pada asal fisiknya yang hina dari setetes bahan hewani, dan kedepan pada tanggung jawabnya, serta kembali yang terakhir kepada Allah.
9. Manusia yang suka menentang, yang tidak saja menentang hukum allah tetapi juga merintangi orang yang akan mengikuti hukum itu.
10. Kejahatan luar biasa adalah melarang manusia untuk beribadah.
11. Ada 2 sesudah sebagai akibat keangkuhan manusia : 1. Kehancuran diri sendiri dengan jalan menyesatkan dirinya. 2. Memberi contoh jahat atau bimbingan jahat pada orang lain.
12. Nabi Muhammad dan mukmin sebagai pengikutnya adalah manusia yang berada pada rel yang benar dan mengajak manusia untuk beriman agar bahagia, terhindar dari neraka itu bahagia.
13. Orang-Orang tidak beriman tidak mau menghadapi kebenaran, kalau mereka disudutkan mereka sangkal dan mereka pun menolak.
14. Diterima atau tidak tidak membuat mukmin sedih, karna kebahagiaan yang dibaginya itu telah tertanam didalam hatinya yang lapang. dia tahu allah maha melihat dan memahagiakan dirinya.
15. Bagi kafir yang tidak sadar bahwa allah melihat pilihan dan perbuatan mereka, terkejut saat diseret ke neraka dengan jambul direnggut.
16. Diseret ubun-ubun atau jambulnya itu, berarti ia telah mengalami penghinaan yang sehina-hinaya.
17. Semua kafir, bersama-sama tidak akan dapat menghambat gerak maju misi allah, kendati mereka sudah melakukan untuk menghentikan.
18. Kafir tidak akan mendapat melawan allah, dia hanya tinggal memerintahkan pasukan-nya untuk menghukum mereka, dan akan membungkm kejahatan itu, melindungi hamba-hamba allah yang taat serta membela iman, yang untuk itu pula hamba-hamba itu bersedia menderita.
19. Orang yang beriman itu tidak punya rasa takut, dia dapat menanggapi sepi itulah pertahanannya, dia akan sujud kepada allah, harus punya kemauan untuk mendekatkan diri kepada allah, sebab allah selalu dekat kepadanya.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Zainal Arifin, *Tafsir Inspirasi*, (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2012),h. 1029

## G. Kajian Terdahulu

Sepanjang penelitian yang dilakukan oleh penulis berdasarkan kajian dan telaah kepustakaan, penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti masalah nilai-nilai pendidikan dalam Alquran surat al-Alaq hal ini telah disepakati oleh pihak pascasarjana UIN Sumatra utara.

Walaupun demikian, ada beberapa penelitian tesis yang menyinggung masalah nilai-nilai Pendidikan dalam penelitian tersebut antara lain adalah :

1. Tesis dengan judul Nilai-Nilai pendidikan akhlak dalam Alquran surat al-Isra', alumni pascasarjana UIN Sumatra utara tahun 2017 yang ditulis oleh Sofa Mudana, penelitian ini menyimpulkan bahwa Surat al-Isra memberikan nilai-nilai pendidikan akhlak, diantaranya adalah : (1) berbakti kepada kedua orang tua (2) memberikan hak kepada kerabat, orang miskin dan Ibnu sabil (3) agar menjauhi sifat kikir yaitu pelit, yaitu mereka yang tidak mau mengeluarkan hartanya untuk melaksanakan perintah Allah yaitu berzakat. (4) agar menjauhi sifat bubazzir dan harus dapat menggunakan hartanya sesuai dengan kadarnya. (5) agar menjauhi sifat sombong, karna tidak layak bagi manusia memiliki sifat ini, yang berhak memiliki sifat ini adalah Allah yang telah menciptakan alam semesta.
2. Tesis yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam, Alumni Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2015, Tesis ini menyimpulkan bahwa (1) dalam tambang lir-ilir karya sunan kalijaga terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam : membimbing manusia menjadi berakhlak mulia dan memiliki perimbangan antara urusan dunia dan keakhiratan, konsep pendidikan dalam Islam yang memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi pedagogis, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan, materi pendidikan Islam meliputi : materi religius dan akhlak, dan metode perumpamaan; (2) dalam karya seni lukis batik sunan kalijaga terdapat materi pendidikan akhlak, (3) rekam jejak sunan kalijaga yang mengandung unsur pembebasan dalam pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada puteranya untuk menentukan apa yang akan dipelajari, dimana ia belajar dan dengan siapa ia belajar tanpa melakukan intervensi

dalam bentuk apapun (4) rekam jejak sunan kalijaga mengandung pendidikan karakter, religius, bekerja keras dan kreatif.

3. Tesis yang berjudul Nilai–Nilai Pendidikan Multikultural dalam Berbagai Kegiatan Sekolah di SMA N 2 Seleman, Alumni Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2015, ditulis Oleh Mira Khairunnisa, Tesis ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural sering terkandung dalam setiap kegiatan pendidikan, peran nilai-nilai pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan juga menjadikan pelaku pendidikan mengambil kesimpulan bahwa obyek pendidikan yakni peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda beda yang kaitannya dalam nilai-nilai pendidikan multikultural, oleh karna itu pelaku pendidikan atau guru sudah sewajarnya memberikan kasih sayang, hak dan keadilan terhadap semua obyek pendidikan atau peserta didik dalam menemui perbedaan mereka.

Tesis-tesis tersebut diatas mencoba untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai pendidikan dan akhlak, dan mereka pada dasarnya juga menggunakan metode yang sama yaitu dengan metode penelitian kualitatif

Berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini adalah sebagai penelitian lanjutan dari nilai-nilai pendidikan dan penulis menganggap bahwa penelitian ini masih relevan dan layak dikaji lebih luas dan mendalam.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau Kaji Literatur (*library research*), karena semua yang digali adalah bersumber dari pustaka. Penelitian kepustakaan adalah penelitian dengan mencari dan membandingkan naskah, jurnal atau pendapat ahli tafsir dan ahli pendidik tentang pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulisan dan sebagainya.<sup>57</sup>

#### **B. Sumber Data Penelitian**

Dalam kaitannya dengan penelitian ini maka penulis mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir Alquran, Jurnal dan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan problematika yang penulis bahas mengenai pendidikan dalam Alquran surat al-Alaq. Data yang akan dihimpun pada penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu :

##### **1. Data Primer**

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Maraghi, Tafsir as-Sya'rawi, Karya Muhammad Mutawali as-Sya'rawi, Tafsir Ibnu Katsir, Dan Tafsir Tarbawi.

##### **2. Data Sumber**

Sumber sekunder yang diperlukan adalah buku Sosiologi Pendidikan Islam dan buku pendidikan dalam Perspektif Islam karya Abuddin Nata, dan Filsafat pendidikan islami karya prof, Dr. Al-Rasyidin, MAg, Tafsir al-Misbah karya Quraish Syihab dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan.

#### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya, karena obyek dalam penelitian ini ayat-ayat Alquran, maka penulis menelaah dan memahami ayat-ayat dipilih sebagai bahan penelitian, disamping

---

<sup>57</sup> Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: Alfabeta, 2011).h. 88

itu juga, penulis memilih sumber-sumber yang lain yang dianggap menunjang terhadap penelitain ini, di antaranya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

#### **D. Metode Analisis**

Metode analisis data yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah metode analisis isi (*content Analysis*) analisis ini dimaksudkan disini adalah melakukan analisis terhadap document yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta pendapat ahli, berdasarkan pengertian yang terkandung sehingga diharapkan dapat saling menerapkan dalam melengkapi satu dengan yang lain.

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Metode Induktif**

Metode induktif yaitu bertujuan untuk menghasilkan penegertian–pengertian dan konsep-konsep yang membangun suatu teori, melakukan analisis dari pengetahuan yang bersifat khusus guna menarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>58</sup>

#### **E. Sistematika Penelitian**

##### **Pada Bab I**

Dikemukakan tentang latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

##### **Pada Bab II**

Dikemukakan tentang landasan teori, yang meliputi pendidikan Islam dalam surat al-Alaq. Dan yang berkenaan tetang pengertian nilai, Pendidikan, pendidikan Islam. Dasar-dasar pendidikan Islam, kemudian berkenaan dengan surat al-Alaq : Asbabun Nuzul Surat al-Alaq dan, Tafsir Surat al-Alaq serta Relevansi Penelitiannya.

##### **Pada Bab III**

Dikemukakan tentang metodologi penelitian yang meliputi jenis penelitian, teknik pengumpulan data, metode analisis dan sistematika penelitian.

**Pada Bab IV.**

Akan dikemukakan tentang penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Alaq dan mengambil beberapa referensi dari para mufasir, Jurnal, buku-buku yang lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

**Pada bab V.**

Adalah kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam penelitian yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Alaq dan juga menyantumkan beberapa saran berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan.

**F. Teknik Penulisan**

Teknik Penulisan tesis ini berpedoman pada buku pedoman penulisan tesis pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU) Medan tahun 2016 dan buku metodologi penelitian yang relevan.

**G. Jadwal Penelitian**

Waktu yang dibutuhkan oleh penulis dalam menyelesaikan penelitian ini lebih kurang 7 atau 8 bulan, terhitung sejak bulan Mei 2017 sampai dengan bulan Desember 2017. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, dan akan banyak menghabiskan waktu dipergustakaan, untuk mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan penelitian karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berjenis kualitatif, oleh sebab itu, data-data yang diperlukan adalah data-data tekstual, yang tidak memerlukan data lapangan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surat al-Alaq

Surat al-Alaq adalah wahyu yang pertama kali diterima oleh Rasulullah saw, ketika beliau gemar untuk menyendiri di Gua Hira, yaitu ketika beliau melihat orang-orang di sekitarnya terus melakukan kemaksiatan dan melihat orang-orang disekitarnya mereka menyembah berhala, seketika ia berada di Gua Hira, Maka datanglah seseorang yang memiliki postur tubuh yang sangat besar dan kemudian mendekati beliau seraya berkata “*Iqra*” maka beliaupun menjawab “ Aku tidak pandai membaca” hingga akhirnya ia pun memeluknya kembali dengan pertanyaan yang sama hingga akhirnya beliau pun menjawab dengan jawaban yang sama, dari peristiwa yang sangat angung ini seakan Allah memberikan anugrah dan kenikmatan yang sangat luar biasa yang akan diberikan kepada Nabi Muhammad. Dengan peristiwa ini Allah menginginkan perubahan kepada Nabi Muhammad, yaitu perubahan dalam segi Ilmu pengetahuan dan perubahan pengangkatan kemuliaan yang akan diberikan kepada Nabi Muhammad saw, dan penulis telah mengumpulkan beberapa referensi buku, beberapa Jurnal dan Tafsir Surat al-Alaq hingga akhirnya penulis dapat menyimpulkan Nilai-Nilai yang terkandung di dalam Surat al-Alaq yaitu : (1) Nilai Membaca dengan menyebut nama Tuhan , (2) Nilai Gemar Menulis (3) Nilai Keilmuan (4) Nilai Gemar Mengajar (5) Nilai Ibadah (6) Nilai Ketakwaan (7) Nilai Ketauhidan (8) Nilai Akhlak.

##### 1) Nilai Membaca dengan menyebut nama Tuhan

Kata *Iqra*' ( اِقْرَأْ ) diambil dari kata kerja *qara'a* ( قَرَأَ ) yang pada mulanya adalah menghimpun. Apabila huruf dirangkai menjadi kata, kemudian diucapkan, maka telah terhimpunlah kalimat tersebut, dalam bahasa Alquran yaitu *qaratahu' qiraatan*, arti asal kata ini menunjukkan bahwa *Iqra'* yang diterjemahkan bacalah tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis atau objek baca, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Karenanya, dalam kamus terdapat beraneka ragam arti kata tersebut, antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada arti menghimpun.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> M. Quraih Shihab, *Tafsir Surat-Surat Pendek*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). h.77

Kata *Iqra'* yang telah disampaikan oleh malaikat Jibril mengandung perintah untuk membaca ketika nabi didekap oleh malaikat jibril, Karena tidak ada penjelasan selanjutnya bahwa nabi Muhammad akan membaca sesuatu, ada yang berpendapat bahwa yang dibaca adalah wahyu Alquran.<sup>60</sup>

Membaca merupakan salah satu aktivitas yang sangat bermanfaat yang dapat mengembangkan akal fikiran yang dimiliki oleh manusia, Menurut HAMKA dalam Tafsir al-Azhar menyebutkan bahwa dengan akal manusia dapat menciptakan peradaban dengan lebih baik, Fenomena ini dapat dilihat dari sejarah manusia di muka bumi, dengan adanya peninggalan peradabannya yang dapat disaksikan sampai saat ini, pandangan ini didasarkan pada Qs. ar-Ruum : 9.<sup>61</sup>

Allah berfirman.

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ<sup>ج</sup> كَانُوا أَشَدَّ مِهِم قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ

وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ<sup>ط</sup> فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ

يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

9. *Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan Telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang Telah mereka makmurkan. dan Telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri sendiri.*<sup>62</sup>

Allah swt menciptakan manusia dengan ciptaan yang paling mulia dengan *Alaq* (segumpal daging) kemudian Allah memberikan kemampuan kepada manusia dengan memberikan ilmu, hingga manusia dapat menjadi orang yang sempurna seperti nabi

---

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 78

<sup>61</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka*, h. 112

<sup>62</sup> Qs. ar-Rum (30) : 9

Muhammad saw yang pandai membaca yang mana sebelum itu ia tidak pandai membaca.<sup>63</sup>

Dalam Tafsir at-Sa'labi kata *Iqra'* dalam surat al-Alaq adalah bacalah Alquran dengan nama Tuhanmu atau hendaklah engkau memulai membaca dengan nama Tuhan yang yaitu dengan menyebut nama Allah yang maha pencipta.<sup>64</sup>

Dalam Tafsir al-Baidhowi juga menjelaskan bahwa kata *Iqra'* adalah hendaklah yang engkau baca adalah Alquran dengan di awali menyebut nama Allah swt dan hanya meminta pertolongan kepada Allah yang telah menciptakan segala sesuatu dan dan memberikan kemuliaan dan beribadah hanya kepada Allah semata.<sup>65</sup>

Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah yang kekal abadi dan hanya aktivitas yang dilakukan dengan ikhlas yang akan diterimanya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan.<sup>66</sup>

Surat al-Alaq diturunkan kepada Rasulullah menunjuk pada keutamaan ilmu pengetahuan, yaitu dengan memerintahkan untuk membaca, sebagai kunci ilmu pengetahuan dan menyebut al-Qalam, yaitu alat transmisi ilmu pengetahuan Allah memulai surah ini dengan memerintahkan untuk membaca yang timbul dari sifat ingin tahu. Lalu, menyebutkan penciptaan manusia secara umum dan khusus, yang mana Allah menyebutkan proses penciptaan manusia dengan *Alaq* yaitu segumpal daging dengan proses transformasi dengan *nutfah*, yaitu pemulaan titik penciptaan manusia, kemudian Allah menegaskan bahwa dia adalah *Al-akram* (maha pemurah). *Akram* adalah bentuk *Isim Tafdhil* (yang bermakna banyak memberi kebaikan) tidak ada seorang pun yang menandingi Allah dalam kedermawanan, karena seluruh kebaikan berada dalam kekuasaannya.<sup>67</sup>

Menurut Muhammad Abduh, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab memahami perintah membaca bukan sebagai beban tugas yang harus dilaksanakan, (*Amr*

---

<sup>63</sup> Ahmad Bin Musthafa al-Maragi, *Tafsir Maragi* ( Mesir: Maktabah Mustafa, 1365 H) h. 199

<sup>64</sup> Abu Zaid Abdurahman Bin Muhammad Bin Makhluaf al-Sa'labi, *Tafsir al-Sa'labi* ( Berut: Daru Ihya al-turast,2002) h. 608

<sup>65</sup> Nasiruddin Abu Said, *Tafsir al-Baidhowi* ( Berut: Darul Ihya' Turast, 1418 H) h. 325

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ( Jakarta : Lentera Hati, 2013) h. 394

<sup>67</sup> Asnil Aidah dan Irwan, *Tafsir Tarbawi* ( Bandung: Citapustaka Media, 2013) h. 7

*Taklif* ) yang membutuhkan objek. Tetapi perintah disini menurutnya merupakan (*Amr Takwini*) yang mewujudkan kemampuan membaca secara actual pada diri nabi Muhammad saw, atau dengan kata lain, perintah membaca itu sama dengan perintah “jadilah engkau Muhammad seseorang yang pandai membaca” dengan perintah tersebut maka nabi dapat membaca.<sup>68</sup>

Ada beberapa ayat Alquran yang memerintahkan untuk membaca pada ayat-ayat yang menggunakan kata *qara'a* terkadang berupa bacaan yang bersumber dari Tuhan. Sebagai mana Allah berfirman dalam Alquran,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

204. *Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*<sup>69</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika Alquran dibaca maka ia akan memberikan energy atau kekuatan yang fositif diantaranya adalah Allah akan memberikan rahmat dan keberkahan bagi orang-orang yang mendengarkannya.

أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾

14. *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu Ini sebagai penghisab terhadapmu".*<sup>70</sup>

Dari ayat yang tertera di atas dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan yaitu kata *qara'a* pertama, bahwa perintah yang yang menjadi objek adalah membaca Alquran, kedua, digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan, karena jika kita melihat ayat ini menggambarkan perintah membaca secara umum karena . Maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan. Baik ia menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis.

---

<sup>68</sup> *Ibid, h. 79*

<sup>69</sup> Qs, Al-A'raf ayat ( 7 ) : 204

<sup>70</sup> Qs. Al-Isra' ( 17 ) :14

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dari kalimat *Ismi Rabbika* pada ayat di atas adalah Alquran. Yakni : *Iqra isma rabbika* atau *Iqra Alquran* atau bacalah Alquran, dengan demikian maka huruf *ba* pada kata *Ismi* sebagai kata tambahan saja.<sup>71</sup>

Kata *Iqra'* tersebut mengaitkan pekerjaan dengan membaca nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah . Dan hal ini akan menghasilkan keabadian hanya karena Allah yang kekal abadi dan hanya aktivitas, yang dilakukan secara ikhlas yang akan diterimanya tanpa keikhlasan, semua aktifitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan sebagaimana firmanya :

وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنۢ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنثُورًا ﴿٢٣﴾

23. Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan.<sup>72</sup>

Kata *Iqra'* menurut pengertian bahasa mengandung banyak arti, maka perlu kiranya dikemukakan pula pendapat yang lebih luas lagi, yaitu dari Abdul Halim Mahmud (mantan Syaikh al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya, *Alquran fi Syahr Alquran* :

*Dengan kalimat iqra' bismi rabbik, Alquran tidak sekedar memerintahkan untuk membaca, tetapi membaca adalah lambang dari segala yang dilakukan oleh manusia, baik yang bersifat aktif maupu yang pasif, kalimat tersebut dalam pengertian dan jiwanya ingin menyatakan "bacalah dengan nama tuhanmu" demikian juga, apabila anda berhenti melakukan sesuatu aktivitas, maka hingga pada akhirnya ayat tersebut Berarti "jadikanlah seluruh kehidupanmu, wujudmu, dalam cara tujuanya, kesemuanya demi Allah".<sup>73</sup>*

Membaca merupakan proses menngakap atau memperoleh informasi dari sesuatu yang dibaca, dengan demikian, membaca bukan hanya bertujuan untuk memahami kalimat yang akan dibaca, tetapi membaca juga harus mampu untuk menginterpretasi, mengevaluasi, dan menyimpulkan, sehingga memperoleh pemahaman yang sempurna.

Membaca juga dapat membuka pikiran kita untuk melihat cakrawala Ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Dengan membacaa tingkah laku kita juga akan mengalami perubahan kedalam perbaikan, pikiran kita berkembang dan wawasan kitapun menjadi lebih luas. pemikiran kita menjadi dinamis, ikut berubah searah dengan buku-buku yang kita baca, Banyak sekali manfaat yang kita dapat melalui membaca, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menambah rasa percaya diri
2. Menambah wawasan

---

<sup>71</sup> Imam Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2009).h, 547

<sup>72</sup> Qs. Al-Furqan ( 25 ) : 23

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah ...* h.. 394

3. Sebagai sarana hiburan
4. Menambah keterampilan dan memperluas penelusuran informasi
5. Mendapatkan informasi baru
6. Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan
7. Meningkatkan keterampilan yang dimiliki seseorang
8. Menambah wawasan pengalamannya berdasarkan pengalaman orang lain yang tertuang dalam bacaan.<sup>74</sup>

Membaca merupakan suatu langkah awal menuju keberhasilan. Tidaklah mungkin seseorang akan berprestasi tinggi tanpa diawali dengan membaca. Membaca dapat membuka fikiran kita untuk melihat cakrawala ilmu pengetahuan yang semakin berkembang kedalam perbaikan, dan membawa perubahan kepada yang lebih baik.<sup>75</sup>

Islam sangat menjunjung tinggi agar umat Islam dapat selalu membaca, melalui surat al-Alaq ini menunjukkan suatu bukti yang sangat nyata bahwa Allah sangat menginginkan umat Islam untuk berkembang dan maju tidak hanya berkembang dalam segi kognitif saja bahkan umat Islam harus mampu mengembangkan dirinya dalam segi afektif dan psikomotorik.

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa surat al-Alaq memiliki nilai agar umat Islam gemar dalam membaca. Ternyata membaca adalah peluang untuk membangkitkan umat, karena membaca bukan hanya sekedar membaca teks namun lebih dari itu meliputi, meneliti, menelaah, mendalami dan menyampaikan.

## **2) Nilai Gemar Menulis**

Menulis adalah sesuatu kegiatan terpenting dalam Islam, sebagaimana disebutkan dalam surat *al-Alaq*, bahwa Allah mengajarkan manusia dengan *Qalam* yaitu Tulisan, dimana membaca saja tidak cukup, hasil bacaan harus dituangkan dalam bentuk tulisan, hingga akhirnya jika tulisan tersebut telah dituangkan diatas lembaran-lembaran, maka akhirnya banyak orang-orang yang akan dapat membaca dan mengambil inspirasi dari tulisan yang kita tuangkan tersebut.

Itu sebabnya karena tidak ada ulama yang tidak menulis buku. Hampir dari seluruh ulama-ulama terdahulu mereka semuanya ketika mendapatkan ilmu kepada guru mereka, maka senantiasa mereka menuliskan ilmunya sehingga mereka dalam menyalurkan ilmunya

---

<sup>74</sup> Eny Supriati, *Membangun Prestasi belajar dengan membaca*, dalam Pustakaloka, Vol.1, No. 1 (2009), h. 95

<sup>75</sup> *Ibid*,,h. 96

kepada murid-murid mereka melalui kitab-kitab yang sudah mereka tuliskan, Karya mereka sampai kepada kita hari ini, karena mereka menulis. Akhirnya dengan buku-buku karya mereka kita dapat membaca pemikiran mereka, dan dengan karya mereka seakan mereka masih hidup karna nama mereka selalu disebutkan.

Para ulama yang meninggalkan warisan ilmu dari karya tulis mereka, maka senantiasa mereka akan mendapatkan pahala dan akan mengalir kebaikan mereka selama manusia dapat mengambil manfaat dari ilmu yang telah mereka tuliskan, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran “*sesungguhnya kami menghidupkan orang-orang yang mati dan kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas yang mereka tinggalkan*”<sup>76</sup> telah jelas bahwa Allah akan mencatat amalan hamba yaitu amalan seseorang pada saat dia hidup.

Manusia memiliki sifat pelupa, menulis merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencegah hilangnya ilmu. Dan dalam hidup proses belajar itu adalah dari buaian sampai keliling lahat, maka selama kita hidup proses belajar belum selesai sehingga sampai datang masanya ajal datang, maka dengan menulis orang-orang akan mengetahui bahwa kita pernah memberikan manfaat dengan tulisan, dan rasulullah saw bersabda dalam hadist, “*ikatlah ilmu dengan kitab*”<sup>77</sup>

Allah swt bersumpah dengan dua hal yakni Qalam yang mendorong manusia untuk belajar menulis yang memiliki kaitan dengan wahyu pertama yaitu surat al-Alaq yang mendorong manusia untuk belajar dan menulis sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran “*Nun, demi Qalam dan apa yang mereka tulis*”<sup>78</sup>

Apabila kita memperhatikan wahyu pertama ini memiliki isyarat ada dua cara perolehan pengembangan ilmu (1) Allah mengajarkannya dengan pena apa yang telah diketahuai manusia sebelumnya (2) Allah mengajarkan manusia tanpa pena apa yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajarkan dengan alat atau atas dasar usaha manusia, sementara cara kedua dengan mengajar tanpa alat atau tanpa usaha manusia. Menurut ilmuan muslim, objek ilmu mencakup alam materi dan non materi maka untuk meraih ilmu menggunakan tata cara dan sarana tertentu.<sup>79</sup>

wahyu pertama yang turun kepada rasulullah itu mengandung perintah untuk membaca (*Iqra'*) dan menulis (*al-Qalam*).” Ini menunjukkan dan mengisyaratkan kepada

---

<sup>76</sup> Qs. Yasin ( 36 ) : 12

<sup>77</sup> H.R. Bukhari

<sup>78</sup> Qs. Al-Qolam ( 68 ) : 1

<sup>79</sup> Asnil Aidah dan Irwan, *Tafsir Tarbawi*,, h. 7

kita betapa pentingnya hal menulis. Maka kita harus memulai untuk menulis sehingga tulisan kita itu bisa dimanfaatkan oleh orang lain. Menulis merupakan ladang amal kita jika kita sudah di panggil oleh Allah, Karena tulisan tersebut masih dapat di baca oleh orang yang masih hidup.

Dari pernyataan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa surat al-Alaq memiliki nilai agar umat islam gemar dalam menulis. Karena tidak cukup dengan kita hanya memiliki ilmu saja, maka jika keilmuan kita ingin abadi hendaklah kita goreskan dengan tinta. Sebagaimana ulama kita telah memberikan contoh terhadap karya-karya mereka. Walaupun jasad mereka sudah berada didalam tanah, akan tetapi dengan goresan tinta yang telah mereka tulis dan dibaca oleh umat sesudahnya. Maka seakan mereka masih hidup karna selalu disebut nama mereka dan dikaji keilmuan mereka.

### **3) Nilai Keilmuan**

Setelah membaca dan mendapatkan inspirasi yang sangat banyak, maka dalam membaca juga akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang sangat banyak. Karena ilmu merupakan objek atau sasaran sesuatu usaha seseorang yang terus ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, maka dengan terus menerus membaca, ia akan mendapatkan anugrah ilmu tersebut, banyak diantara beberapa orang yang ingin mengetahui suatu ilmu yang ia inginkan dengan cepat. Akan tetapi ia enggan untuk membaca maka ini ada sesuatu yang sangat mustahil untuk mendapatkan ilmu pengetahun, karna ilmu bukan sesuatu yang bisa muncul dengan sendirinya, dan ilmu akan datang ketika diringi dengan proses yaitu membaca.

Secara bahasa, kata ilmu berasal dari kata '*ain-lam-mim* yang diambil dari kata '*allama*, yang berarti tanda, petunjuk, atau indikasi yang denganya sesuatu atau seseorang dikenal; kognisi atau label; ciri-ciri; indikasi; tanda-tanda. Karenanya, menurut lane sebagaimana dikutip Wan Daud, *ma'lam* (jamak *ma'allim*) berarti rambu-rambu jalan atau sesuatu yang denganya seseorang membimbing dirinya atau sesuatu yang membimbing seseorang.<sup>80</sup>

Allah menjelaskan dalam surat al-Alaq bahwa ilmu itu diperoleh dari membaca (*Iqra*) dan menulis (*al-Qalam*), kemudian ilmu juga menurut Allah merupakan karuniannya yang diberikan kepada orang-orang yang mempelajarinya dengan penuh kesungguhan dan hati yang bersih dengan mengharapkan ridha Allah.

---

<sup>80</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*,h.43

Didalam Tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa proses mendapatkan ilmu tidak terlepas dengan menjadikan pena sebagai perantara untuk mencapai pemahaman sehingga akhirnya dari tulisan dan lisan dapat menyampaikan ilmu tersebut, maka walaupun pena itu benda mati dan dapat digunakan untuk menggoreksanya untuk ilmu, maka akan menciptakan manusia yang pandai membaca hingga akhirnya ia pandai mengajarkan kepada orang lain.<sup>81</sup>

Menurut Imam Syafi'i ( 150-204 H) ilmu adalah cahaya Allah (*Al-Ilmu Nur*) yang tidak dapat diberikan dan tak mungkin diraih oleh seorang pelaku maksiat (*Wanurullah La Yuhda Lil Ashi*) ilmu dalam islam sangat mulia sehingga memperolehnya pun harus dengan cara-cara yang mulia pula, ia menjadi mulia karena sumbernya adalah Allah. Zat yang maha mulia maka ilmu tidak dapat diraih kecuali oleh para penuntut ilmu yang juga makhluk-makhluk Allah yang sangat mulia.<sup>82</sup>

Dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu itu adalah bagaikan cahaya. Yaitu cahaya sangat sangat mulia yang diberikan oleh Allah. Dan cahaya ini tidak akan diberikan kepada orang-orang yang selalu bermaksiat, karna ilmu dan kemuliaan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dengan satu sama lain.

Alquran dan Hadis Nabi memerintahkan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memikirkan ciptaan langit dan bumi, menyuruh untuk berfikir, mengamati dan memeliti alam semesta.<sup>83</sup> Alquran menantang manusia untuk meneliti alam semesta hingga sekecil-kecilnya. sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٧٨﴾

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan.*<sup>84</sup>

Ayat-ayat tersebut jika diresapi maknaya secara mendalam, sebenarnya merupakan perintah dan anjuran menggali ilmu pengetahuan seluas-luasnya dengan melakukan riset terhadap alam semesta yaitu dengan melihat bagaimana Allah menciptakan makhluknya dan bagai mana Allah menciptakan alam dengan sangat baik yang pastinya akan memberikan motifasi untuk mencapai pengetahuan.

Ilmu dan manusia merupakan suatu yang sangat erat kaitanya. Sejak awal keberadaan manusia, manusia pertama telah diajarkan oleh Tuhan tentang berbagai ilmu, perekam

---

<sup>81</sup> Ahmad Bin Musthafa al-Maragi, *Tafsir Maragi ...*, h. 199

<sup>82</sup> Qosim Nurseha Dzulhadi, *Lezatnya Menuntut Ilmu*, (Depok: Indie Publising, 2012). h. 8

<sup>83</sup> Fathul Mufid, *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni, (2013). h.56

<sup>84</sup> Qs.al-Ghasiyyah ( 88 ) : 17-18

sejarah yang menandai keberadaan manusia yang lebih beradab juga terkait erat dengan ilmu betapapun sederhananya sosok ilmu tersebut yang berkaitan dengan kehidupan manusia.<sup>85</sup>

Hendaklah orang yang terus menuntut ilmu agar tujuannya adalah mencapai keridhaan Allah swt, sebab dengan ilmu yang dimiliki dapat mengenal tuhan dan membangun budi pekerti, jangan sampai kehadiran ilmu menjadikan seseorang itu riya, bahkan dengan ilmu bertujuan untuk mencari penghidupan,<sup>86</sup> orang yang menuntut ilmu dengan tujuan untuk mendapatkan dunia niscaya ia akan mengalami kesusahan dan kegagalan dalam hidupnya.

Ilmu yang didapatkan bukanlah dijadikan untuk kebanggaan, melainkan bahwa ilmu yang kita miliki hendaklah menjadikan diri kita terus bersyukur kepada Allah yang telah memberikan ilmu kepada kita, oleh karena sepatutnya kita terus memohon dan berdoa agar Allah terus menambah keilmuan kita dan dijauhkan dari sifat lupa akan ilmu yang kita miliki, maka jika manusia ingin memiliki semua pengetahuan yang ada didunia ini maka tidak akan cukup umurnya untuk mencapai pengetahuan tersebut, oleh karnaya gantilah rasa bangga memiliki ilmu dengan terus belajar untuk menambah ilmu pengetahuan.<sup>87</sup>

Pendidikan islam merupakan proses mentrasfer sejumlah ilmu dan sekaligus membentuk watak perbadi manusia, sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam, melalui ilmu yang dibalut dengan akhlak, manusia akan dapat menciptakan berbagai kebudayaan dan teknologi yang bermanfaat bagi seluruh alam, disinilah letak bahwa fungsi *kehalifah* adalah sebagai *rahmatan li-al-alam*.<sup>88</sup>

Ilmu merupakan suatu yang penting dikuasai oleh umat manusia. Dengan ilmu, manusia akan dapat mengenal alam semesta dan bahkan menguasainya. Keberadaan ilmu dapat disandingkan dengan kehidupan manusia yang digunakan untuk mensejahterakan kehidupan semua orang dalam masyarakat beradab, perkembangan ilmu terus berjalan seiring dengan kebutuhan umat manusia dan banyaknya riset yang dilakukan, dengan demikian, ilmu ini dapat mengantarkan manusia hidup yang lebih baik di dunia dengan konteksnya.<sup>89</sup>

Ilmu dalam Agama Islam harus disatukan dengan amal, oleh karnaya Ilmu tanpa amal adalah merupakan hal yang sia-sia, untuk itu bagi penuntut ilmu harus memahami dengan baik bahwa amalnya tidak akan pernah sempurna kecuali didasari oleh ilmu, dan penyair arab mengatakan “ Ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tidak berbuah” artinya bahwa

---

<sup>85</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. dalam *Pemikiran Islam*, Vol. 18, No, 1 (2013) h.

<sup>86</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, ( Jakarta : Republika Penerbit, 2016),h. 283

<sup>87</sup> Hamka, *Lembaga Budi*, ( Jakarta; Republika Penerbit, 2016), h. 36

<sup>88</sup> Samsul Nizar, *Memperbincangkan dinamika Pemikiran HAMKA*, 133

<sup>89</sup> *Ibid*. h. 5

ilmu tidak cukup jika ia hanya berada dalam diri manusia, untuk membuktikan ilmu itu baik adalah dengan menghasilkan buah yaitu beramal dengan ilmu yang telah dimiliki.

Allah berfirman, *“janganlah engkau mengatakan apa-apa yang tidak ada dasar ilmunya, karena sesungguhnya, pendengaran, penglihatan, dan hati seluruhnya akan dimintai pertanggung jawabannya”*<sup>90</sup> artinya seseorang penuntut ilmu harus berhati-hati dalam menuntut ilmu, jangan sampai kejahilan lebih dominan dalam dirinya. Karena orang-orang yang membicarakan apa saja tanpa ilmu, akan lebih besar bahayanya bagi umat ketimbang manfaatnya, dan pada hakikatnya semua yang kita ucapkan dan kita ajarkan kepada seseorang tanpa ilmu, maka akan lebih membahayakan. Dan bagaimanakah jika kita mengatakan sesuatu dan hal itu akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah, maka pasti akan mendapatkan ganjaran dari perbuatan yang telah dilakukan.

Semua Ilmu pengetahuan yang dimiliki harus didasari dengan iman, maka akan mengantarkan seseorang pemilik ilmu kepada derajat kemanusiaan yang lebih mulia. Oleh karena itu, Islam tidak melarang untuk mengambil dan mempelajari ilmu pengetahuan apa pun selama ia tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam, dan seluruh ilmu pengetahuan yang diterima seorang muslim haruslah berdasarkan ajaran islam, baik hal itu yang berkaitan dengan kehidupan pribadi, hubungan antara sesama muslim, masalah politik, ekonomi, sosial, pendidikan dan masalah apa pun yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan akhirat. Islam sebagai setandar penilaian, diterima atau tidaknya suatu ilmu pengetahuan, selama serasi dan konsisten dapat dilaksanakan dengan tidak bertentangan dengan nilai-nilai islam, maka tidak dilarang untuk mengambilnya.<sup>91</sup>

Allah juga berfirman, *katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama kedudukan atau derajat orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui,*<sup>92</sup> dari ayat diatas Allah ingin menjelaskan bahwa orang yang berilmu dan yang tidak memiliki ilmu akan memiliki perbedaan, orang yang berilmu akan mengetahui hakikat tujuan hidupnya, dan orang yang tidak memiliki ilmu tidak tahu apa hakikat tujuan hidupnya.

Rasulullah banyak menerangkan dalam hadisnya dan menjelaskan keutamaan dan keagungan ilmu diatas, berbagai sabda nabi muhamad juga banyak yang menerangkan tentang ilmu. Misalnya rasulullah bersabda,

*“siapa saja yang dikehendaki oleh Allah mendapatkan kebaikan, dia akan mejadikan orang yang fahamnya dalam urusan agama dan diberi ilham”*<sup>93</sup>

---

<sup>90</sup> Qs.al-Isra' (17) : 36

<sup>91</sup> Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjamin Mutu*, ( Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), h.83

<sup>92</sup> Qs. Az-Zumar ayat ( 39) : 9

<sup>93</sup> HR. Bukari dan Muslim

Dalam hadist lain, Rasulullah menerangkan bahwa, ” *para ulama adalah pewaris para nabi* ”<sup>94</sup> dari hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizi diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kebaikan akan diberikan kepadanya maka salah satunya adalah dengan diberikan pemahaman tentang ilmu, Karena dengan ilmu Allah akan mengangkat derajatnya sehingga kita dijadikan orang yang faham Agama Islam, dan tidak ada orang yang dapat mencapai derajat kenabian di dunia ini, kecuali orang-orang yang berilmu.

Ilmu juga merupakan amanah, yaitu amanah yang telah diberikan oleh Allah dan rasulnya, maka orang-orang yang menerima ilmu pengetahuan seharusnya ia menyampaikan amanah ini kepada orang lain, maka orang yang berilmu lantas ia tidak menyampaikan ilmunya, maka orang tersebut akan disebut dengan penghianat, karena enggan untuk melaksanakan amanah yaitu memberikan dan mengajarkannya kepada orang lain, dalam hal ini sesuai dengan firman Allah swt,

*“agar mereka ( yang mendalam ilmu agamanya ) memberi peringatan kepada kamunya, ketika kembali kepada mereka agar kaumnya dapat menjaga diri ”*<sup>95</sup>

Dari ayat ini telah jelas bahwa orang-orang yang menuntut ilmu, memiliki kewajiban agar senantiasa memberikan pengajaran dan peringatan kepada orang lain, sehingga dengan memberikan peringatan kepada orang lain, akhirnya mereka akan selalu ingat pesan-pesan yang disampaikan Allah melalui orang yang memberi peringatan dan pada akhirnya mereka akan kembali kepada jalan Allah.

Orang-Orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah, bahwa derajat orang yang berilmu akan disamakan dengan derajat para nabi yang mulia, oleh karenanya mereka harus mengajarkan ilmunya dengan hati yang ikhlas dan jangan sampai ia menyembunyikan ilmunya kepada orang lain, karena akan meyebabkan celaka bagi orang yang menyembunyikan ilmu sebagaimana sabda nabi :

من سئل عن علم فكتمه ألجم يوم القيامة بلجام من نار

*"siapa saja yang ditanya tentang ilmu ( pengetahuan ), lalau dia menyembunyikannya ( tidak mau mengajarkannya ), kelak pada hari kiamat dia akan dikekang dengan kekangan dari api neraka.( HR. Abu Daud dan Tirmizi) ”*<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup> Muhammad Bin Isa Bin Surah Bin Musa Bin ad-Dhahaq at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, ( Mesir: Maktabah Mustofa, 1975), h. 2682

<sup>95</sup> Qs. *al-Taubah* ( 9): 122

<sup>96</sup> Umar Bin Sulaiman Bin Abdullah, *al-Qiyamah al-Qubra*, ( Urdun : Darun an-Nafais, 1995), h. 146

Secara umum, Imam al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu menjadi dua, yaitu:

1. Ilmu *Muamalah*

Ilmu *Muamalah* adalah ilmu mengenai keadaan hati yang mengajarkan nilai-nilai mulia dan melarang tindakan yang melanggar kepribadian dan etika sosial syariah, kemudian pada tatanan impelementasinya, ilmu muamalah itu terdiri dari ilmu *fardhu ain* dan ilmu *fardhu kifayah*.

Adapun para ulama, dalam memosisikan ilmu *fardhu ain* ialah sesuai dengan bidangnya masing-masing. Misalnya para *Mutakalimun*, berasumsi bahwa ilmu kalam (ilmu tauhid) dalalah *fardhu ain*. Bagi mereka, dengan ilmu kalam seseorang dapat menemukan dan mengetahui ketauhidan Dzat dan sifat Allah. sementara para *Fuqaha*, meyakini pula bahwa ilmu fiqih merupakan ilmu *fardhu ain*, sebab dengan fiqih seseorang dapat beribadah dan mengetahui perkara yang halal dan yang haram dalam *bermuamalah*.

Pada bagian ilmu *fardhu kifayah*, al-Ghazali menyebutkannya sebagai ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian masyarakat Islam, bukan seluruhnya, dalam hal ini juga al-Ghazali menggolongkan ilmu *fardhu kifayah* ini sebagai ilmu yang sangat dibutuhkan terkait dengan kemaslahatan dunia, seperti :

1. Ilmu kedokteran (*al-Thib*)
2. Matematika (*hisab*)
3. Teknik (*shana'at*)
4. Pertanian (*al-falah*)
5. Pelayaran (*al-Hikayah*)
6. Politik (*al-Siyasah*)
7. Bekam (*al-Hijamah*)
8. Menjahit (*al-Khiyat*)

2. Ilmu *Mukhasyafah*

Pada bagian ini, Imam al-Ghazali menjaelaskan bahwa ilmu mukhasyafah adalah puncak dari semua ilmu karena ia menghubungkan dengan hati, ruh, jiwa dan pensucian jiwa, ilmu ini ibaratkan seperti cahaya yang menerangi hati seseorang dan mensucikan dari sifat-sifat tercela, dengan terbentuknya cahaya tersebut, maka

perkara dapat diselesaikan, didengar, dilihat, dibaca dan membuka hakikat ma'rifat dengan *dzatullah*.

Ilmu *Mukhasyafah* adalah puncak ilmu yang dimiliki para *sidiqun* dan *muqarrabun*. Mereka bisa mengetahui hakekat dan makna kenabian, wahyu, serta lafadnya malaikat, perbuatan setan kepada manusia, cara penampakan melalui malaikat kepada Nabi, cara penyampain wahyu kepada nabi, mengetahui seisi langit dan bumi, mengetahui surga dan neraka, azab kubur, shirat, mizan, dan hisab. Inilah ilmu yang tidak tertulis didalam buku dan tidak dibicarakan kecuali ahlinya saja yang bisa merasakannya.<sup>97</sup>

Al-Ghazali mengemukakan pandanganya mengenai ilmu, al-Ghazali membagi ilmu menjadi : *ilmu hissiyah*, *ilmu aqliyyah*, dan *ilmu ladunni*. *ilmu hissiyyah* diperoleh manusia melalui penginderaan (alat indera). *ilmu aqliyyah* diperoleh manusia melalui kegiatan berfikir (akal). Sedangkan *ilmu ladunni* diperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui proses penginderaan atau pemikiran.<sup>98</sup>

Para ahli hikmah mengatakan bahwa ilmu adalah kekuatan, ilmu juga merupakan mukjizat, ilmu merupakan perisai yang akan melindungi pemiliknya dari kehancuran. Bangsa yang terhormat, Berjaya dan menjadi penguasa di dunia adalah bangsa yang berilmu pengetahuan, terbukti kekayaanya tidak dapat menolong dan memberi kemaslahatan, melainkan justru dapat menciptakan kemakmuran, kesejahteraan dan kehormatan.<sup>99</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa surat al-Alaq memiliki nilai keilmuan. Bahwa ternyata Allah menciptakan manusia dengan kelebihan yaitu manusia adalah makhluk ilmu. Di buktikan dengan kesempurnaan akal yang diberikan dari pada makhluk lain. Dan ilmu itu bagaikan cahaya yang akan menerangi kehidupan manusia yang harus diamalkan dan cahaya itu akan padam ketika di dekatkan dengan kemaksiatan.

#### 4). Nilai Gemar Mengajar

Hamalik mengemukakan, mengajar dapat diartikan sebagai (1) menyampaikan pengetahuan kepada siswa, (2) mewariskan kebudayaan kepada generasi muda, (3) usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar siswa, (4) memberikan bimbingan belajar kepada murid, (5) kegiatan mempersiapkan siswa untuk menjadi warga

---

<sup>97</sup>Mutty Harinti dan Isna Fistiyan, *Sejarah Klasifikasi Ilmu Keislaman*, Vol.9, No. 1, Juni ( 2017) h. 156-157

<sup>98</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*,( Jakarta : Kalam Mulia, 2011),h. 181

<sup>99</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam*, (Jakarta; Mitra Wacana Media, 2015,) h. 92

negara yang baik, (6) suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari, sedangkan Nasution mengemukakan bahwa mengajar adalah segenap aktivitas kompleks yang dilakukan guru dalam mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak sehingga terjadi proses belajar.<sup>100</sup>

Maka dari penjelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa mengajar adalah suatu proses pembentuk siswa untuk mengarahkan hidupnya menjadi orang yang akan memberikan manfaat kepada masyarakat dan Negara.

Tidak ada sesuatu kebahagiaan yang paling besar bagi seorang memiliki ilmu selain ilmunya diterima oleh banyak orang, karena itu menjadi shadaqah jariyyah sampai kapanpun bahkan ketika dia sudah disemayamkan di alam kubur, maka hendaklah mengajarkannya kepada orang lain, jadilah seorang guru yang menyeru para murid untuk mengenal Allah, karena seorang yang alim yang dapat mengarahkan kebaikan, inilah yang dikatakan sebaik-baik manusia hal ini sesuai dengan firman Allah :

*“siapakah yang paling baik perkataannya dari orang yang menyeru (orang lain ) kepada Allah dan dia beramal shaleh”.*<sup>101</sup>

Dari ayat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang yang baik adalah mereka yang mampu menyampaikan kebaikan-kebaikan yang mana kebaikan ini akan mendorong untuk dekat kepada Allah swt.

Cara menyampaikan ilmu Allah pun harus sopan-santun (*al-Hikmah*) dan penuh nasihat yang menyentuh *qalbu (al-mawaizah al-hasanah)*, jika pun ada hal-hal yang perlu didiskusikan bahkan didebatkan, Allah mengingatkan kita agar dilakukan dengan cara yang baik pula, sebagai mana Allah berfirman dalam Alquran ;*Wa Jadilhum Billati Hiya Ahsan.*<sup>102</sup>

Oleh karena-Nya kita harus menjadikan aktivitas mengajar tidak sekedar hobby, tetapi sebagai kebaikan yang bernilai ibadah disisi Allah, maka melaksanakannya harus dengan sepenuh hati, tidak separuh jiwa, dengan menjadikan sebagai kebaikan, dan senantiasa berdoa kepada Allah, agar kita menjadi orang yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Menjadi seorang guru merupakan suatu kegiatan yang sangat mulia, karena guru memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam jiwa seorang peserta didik,

---

<sup>100</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 127

<sup>101</sup> Qs. Fusshilat (41) : 33

<sup>102</sup> Qs. Fusshilat ( 41) : 33

oleh karenanya seorang guru juga harus memiliki pandangan yang sangat maju, dan selalu melakukan kebaikan untuk peserta didik, dan juga memiliki jiwa pemaaf jika seadanya peserta didik memiliki kesalahan dalam mengajar, dalam hal ini sesuai dengan firman Allah,

حُذِرِ الْعَفْوِ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

199. *Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*<sup>103</sup>

Dan menjadi seorang guru harus selalu memberikan arahan dan motivasi yang baik kepada peserta didik, untuk mengarahkan cita-cita mereka kerarah yang lebih baik, maka seorang guru tidak boleh menjelekkkan murid dan mengolok-ngolok mereka, karena ini akan menjadikan pendidikan yang gagal karena jika seorang guru mengolok-ngolok peserta didik maka pasti mereka akan berpaling kepada guru tersebut karena sudah menunjukkan perbutana yang tercela yang seharusnya tidak layak dilakukan oleh seorang pendidik, maka hal ini senada denga apa yang difirmankan oleh Allah,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْحَرُونَهُمْ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْ نِّسَاءٍ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

11. *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*<sup>104</sup>

Seorang guru juga harus menunjukkan rasa rendah hati kepada paserta didiknya, jangan sampai menunjukkan sifat sombong dihadapan mereka, dan juga melakukan hal-

<sup>103</sup> Qs. al-A'raf (7) : 199

<sup>104</sup> Qs. al-Hujurat ( 49 ) : 11

hal yang melampaui batas atau berlebih-lebihan, karena kesombongan dan sifat melampaui batas merupakan sifat yang tidak seyakinya melekat dalam dunia pendidikan, maka seorang guru harus menunjukkan sifat yang baik dan ramah, dalam hal ini sesuai dengan firman Allah.

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۗ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ

الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

53. *Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>105</sup>

Suatu ketika Rasulullah mengajar, ternyata Rasulullah pun pernah marah dalam mengajar, beliau marah jika ada sahabat yang keterlaluan dan berlebihan dalam menyikapi suatu permasalahan atau ngotot bertanya hal yang tidak patut dipertanyakan. Suatu waktu, Rasulullah saw baru keluar dari rumah, beliau menjumpai beberapa sahabat sedang berdebat dan beradu argumen tentang masalah takdir, mendengar perdebatan mereka, wajah beliau memerah karena marah dan langsung membentak, “apakah kalian diperintahkan atau diciptakan untuk hal seperti ini? Menabrakkan ayat-ayat Alquran yang satu dengan yang lainnya, gara-gara hal seperti ini, bangsa-bangsa sebelum kalian dihancurkan hingga luluh lantak, bahkan dalam riwayat yang lain beliau sangat serius melarang para sahabat untuk berdebat tentang masalah tersebut. Dalam kesempatan lain, Rasulullah saw juga sempat marah saat melihat sebagian sahabat yang berwudhu’ tidak merata pada kaki mereka, beliau segera berteriak” awas ! neraka bagi yang tidak menyempurnakan wudu’<sup>106</sup>.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemarahan yang muncul dalam diri Rasulullah dalam hal mengajar bukanlah marah yang tidak dilandasi dengan sebab yang menjadikan beliau marah, akan tetapi dikarenakan suatu hal yang menyebabkan perpecahan di antara sahabat, sehingga beliau harus marah.

Untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan mempermudah jalinan komunikasi dengan bangsa lain, Rasulullah saw memerintahkan sebagian sahabat untuk mempelajari bahasa asing, terutama bagi mereka yang disiapkan untuk menjadi diplomat. sebagaimana

<sup>105</sup> Qs. az-Zumar (39) :53

<sup>106</sup> Awy’ Qolawun, *Rasulullah Guru Paling Kreatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 117

perintah beliau kepada Zaid bin Tsabit rasulullah memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa dan mendalami bahasa suryani (bahasa asli para nabi).<sup>107</sup>

Jadi, mempelajari dan menggunakan bahasa asing untuk kepentingan pendidikan, dakwah, dan tablig, merupakan salah satu petunjuk dan ajaran dari rasulullah saw, dan pada akhirnya jika para sahabat telah banyak mempelajari bahasa asing. Ada akhirnya mereka akan mengajarkan bahasa tersebut kepada orang-orang muslim, yang nantinya bertujuan untuk mengetahui bahasa komunikasi dalam berdakwa kepada bangsa yang lain.

Selama masa kenabiannya, Rasulullah saw, memiliki lebih dari lima belas sekertasis pribadi yang bertugas khusus untuk menulis ayat-ayat Alquran yang diturunkan kepada beliau, disamping tercatat dalam memori para sahabat, selain itu, beliau juga memiliki sekertaris yang bertugas untuk menulis surat-surat kepada pemimpin Negara-negara besar dan raja-raja tetangga, diantara para sekertaris rasulullah yaitu *Abu bakkar, Umar bin khatab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab, Zubair bin Awwam, Khalid bin Sa'id*, dan beberapa nama lainnya.<sup>108</sup>

Rasulullah saw, meyakini bahwa tulis-menulis merupakan salah satu duta terbesar dalam pendidikan dan dakwah, oleh karena itu, beliau juga menggunakan cara ini saat mengajak para pemimpin dunia untuk masuk agama islam, dengan cara mengirim surat kepada mereka, bahkan, lima diantara delapan surat beliau, masih tersimpan rapi di museum museum yang terdapat di Eropa.<sup>109</sup> dari cara tulis menulis ini merupakan salah satu cara rasulullah saw untuk mengajarkan para pemimpin untuk mengajak mereka kembali kepada jalan yang benar yaitu masuk kedalam agama Islam.

Ahli-ahli pendidikan telah sepakat, bahwasanya pengajaran dan pendidikan adalah dua jalan yang menjadi satu. pengajaran dan pendidikan adalah wasilah (jalan) yang paling utama bagi kemajuan bangsa, mencapai kedudukan yang mulia didalam dunia. Berkat pendidikan dan pengajaran, tercapailah cita-cita yang tinggi. Sebab tiap-tiap bangsa mesti mempunyai cita-cita yang tinggi, pengajaran dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Bangsa yang hanya mementingkan pengajaran saja, tidak mementingkan pendidikan untuk melatih budi pekerti, meskipun kelak tercapai olehnya kemajuan, namun kepintaran dan kepandaian itu akan menjadi racun, bukan menjadi obat.<sup>110</sup>

Mengajar merupakan kegiatan yang sangat menarik, adapun salah satu metode untuk menjadikan pendidikan kita dalam mengajar sukses adalah dengan cara

---

<sup>107</sup> HR.At- Tirmizi

<sup>108</sup> Awi' Qolawun, *Rasulullah*,. h. 121

<sup>109</sup> Awi' Qolawun, *Rasulullah*,. h. 123

<sup>110</sup> Hamka, *Lembaga Hidup*, h. 303

memberikan tauladan yang baik kepada anak didik kita, ini adalah metode yang paling berhasil yang dapat membentuk moral dan etos sosial anak, karena pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam keperibadian anak.<sup>111</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa surat al-Alaq memiliki nilai kegemaran menjadi seorang pendidik. Karna pendidik adalah salah satu jalan untuk dapat menyampaikan ilmu. Dan pendidik itu pada hakikatnya adalah melanjutkan perjuangan para nabi tidak mewariskan harta. Melainkan yang mereka wariskan adalah ilmu.

## 5. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan aktifitas yang yang selayaknya dilakukan oleh setiap muslim, karena Ibadah merupakan tujuan hidup seorang muslim yang telah diinginkan oleh Allah dibalik penciptaanya, maka seseorang yang enggan untuk beribadah, maka ia merupakan makhluk yang telah mengingkari tujuan penciptaanya.

Dalam Alquran Allah berfirman “*Tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaku*”<sup>112</sup> ayat ini menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah beribadah kepada Allah semata, Dalam Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Allah menciptakan manusia untuk beribadah maka Allah memberikan Rizki, jikalau mereka menyembahku Allah maka ia akan memberikan segala sesuatu kepada mereka.<sup>113</sup>

Ibadah sebagai sarana untuk menggapai kebahagiaan dunia yang merupakan ladang akhirat, dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut :

**Pertama**, dengan watak yang halus dan menakjubkan, manusia menjadi makhluk yang istimewa dan berbeda dengan semua binatang, watak ini menciptakan dalam dirinya kecenderungan untuk memilih, mencari yang lebih baik, menghias diri, serta kecenderungan fitrah untuk hidup berkecukupan dan sempurna yang layak dengan kemanusiaan. Karena berbagai kecenderungan itulah, manusia dituntut memiliki kelembutan dan keahlian dalam memenuhi sejumlah kebutuhannya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal yang kesemuanya tidak mamapu dipenuhinya sendiri. **Kedua**, ibadah bertujuan untuk mengarahkan fikiran kepada sang pencipta yang maha bijak, pengarahan tersebut adalah untuk menguatkan pondasi ketaatan, ketaatan itu untuk mengaitkan diri dengan sebuah

---

<sup>111</sup> Ali Mufron, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 99

<sup>112</sup> Qs. Adz Dzariyat ( 51 ) : 56

<sup>113</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*,,,,,h. 426

tatanan yang sempurna, lalu mengikuti system untuk mewujudkan rahasia hikmah, sementara hikmah itu sendiri dibuktikan oleh keaktifan kreasi dialam ini.<sup>114</sup>

Dengan demikian, ibadah merupakan sebab kelapangan ruh dan kemurnian nilainya. ia juga menjadi sebab tersingkapnya potensi yang dimiliki sekaligus membuatnya tumbuh sehingga layak memperoleh kebahagiaan abadi, ibadah adalah jalan memperbaiki kecendrungan, sarana untuk mewujudkan segala impian sekaligus membuatnya berbuah, media untuk menatap fikiran perantara yang membatasi dan mengekang kekuatan, pembersih kotoran, alam materi, yang menempel pada anggota tubuh fisik dan maknawinya yang mana masing-masing seperti celah menuju alam khusus dan spesies tertentu jika ia bening.<sup>115</sup>

Rasulullah saw bersabda dalam Hadis Mengenai buah ibadah yaitu;

6. عن أبي هريرة : عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن الله تعالى يقول يا ابن ادم تفرغ لعبادتي

أملأ صدرك غنى و أسد فقرك و إلا تفعل ملأت يديك شغلا و لم أسد

*Dari abu hurairah, dari nabi saw,berkata : Allah swt ,berfirman, “ wahai anak adam, beramalah semata-mata untuk beribadah kepadaku, akan aku isi hatimu dengan kekayaan dan akan kutanggung kefakiranmu, kalau engkau tidak melakukan itu, tanganmu akan dipenuhi kesibukan sedangkan aku tidak menanggung kefakiranmu.<sup>116</sup>*

Pada hadis diatas, Allah swt, menghimbau hambanya untuk semata-mata beribadah kepadanya dan meninggalkan urusan dunia, itu karena manusia diciptakan Allah hanya untuk ibadah, akan tetapi harus dipahami bahwa maksud dari meninggalkan urusan dunia adalah bekerja sesuai dengan kebutuhannya, sehingga tidak meninggalkan kewajibannya kepada Allah swt, sebab, berusaha di dunia untuk mencari rizki dan mewujudkan kemaslahatan adalah perbuatan yang mulia sebagai firman Allah dalam Alquran,

*Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagimu, maka berjalanlah disegala penjuru dan makanlah sebahagian dari rezekinya dan hanya kepadanya kamu kembali (kembali setelah) dibangkitkan.<sup>117</sup>*

---

<sup>114</sup> Badiuzzaman Said Nursi, *Nasihah spiritual*, ( Banten: Risalah Nur, 2016). h. 111-112

<sup>115</sup> *Ibid.*,h. 135

<sup>116</sup> H.R. At-Tirmizi

<sup>117</sup> Qs. Al-Mulk ( 67) : 15

Dari ayat diatas, kita mengetahui bahwa balasan yang pertama diberikan Allah swt, kepada orang yang menyembah semata-mata kepadanya adalah kekayaan dan kekayaan yang dimaksud ada tiga tingkatan :

Pertama, kaya harta, karya harta adalah memiliki harta sehingga tidak merasakan kekurangan, oleh karena itu, ketika Allah meminta hambannya agar menggunakan hidupnya semata-mata hanya untuk beribadah kepadanya, Allah telah menanggung kehidupannya, Allah tidak akan meninggalkannya sehingga ia menjadi orang kafir.

Kedua, kaya diri, kaya diri maksudnya adalah memiliki sifat *qana'ah* dan ridha kepada Allah dengan rezeki yang telah diberikan, rasulullah saw, bersabda :

عن أبي هريرة : عن النبي صلى الله عليه و سلم قال ليس الغنى عن كثرة العرض ولكن الغنى غنى النفس

Artinya:

*Dari abu hurairah, dari nabi saw,bersabda : bukanlah kekayaan itu kaya dengan banyak nama baik, akan tetapi kekayaan itu adalah kaya diri.*<sup>118</sup>

Ketiga, kaya al-Haq (kebenaran) adalah dapat merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, memprioritaskan Allah dari pada yang lain, dan maraih kemenangan yang dijanjikan oleh Allah. Adapun balasan kedua yang diberikan Allah kepada hambanya yang hidup untuk beribadah adalah Allah menanggung kehidupannya sehingga jauh dari kefakiran, yaitu dengan membukakan pintu-pintu rezeki, memberikan kebaikan, dan melimpahkan keberkahan atas apa yang diberikan.<sup>119</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa surat al-Alaq memiliki nilai ibadah. Ibadah merupakan tujuan hidup yang telah Allah tetapkan dalam hidup. Maka salah satu jalan untuk membahagiakan hidup manusia ketika kembali kepada Allah adalah ibadah. Maka dunia ini adalah merupakan ladang bagi manusia untuk beribadah. Dan kebanyakan manusia menyia-nyikan ladang yang yang sudah di berikan Allah Bahkan

---

<sup>118</sup> H.R. Bukhari

<sup>119</sup> Imamul Authan Nur, *Motifasi Rabbani*, ( Medan: Al-Kifah, 2013). h. 21

manusia enggan untuk beribadah kepada Allah. Hal ini yang tidak sepatutnya dilakukan oleh manusia.

## 6) Nilai Ketakwaan

Para ahli mendefinisikan tentang takwa diantaranya yang dikemukakan oleh al-Ghazali dan Abdullah Ibnu Abbas menyatakan bahwa takwa berasal dari kata *wiqoyah* yang dapat diartikan dengan pelindung atau pemelihara, artinya bahwa orang yang bertakwa terpelihara dari kejahatan karena danya keinginan yang kuat untuk meninggalkan kejahatan tersebut, dan Abdullah Ibnu Abbas menerangkan bahwa orang yang bertakwa itu adalah orang yang berhati-hati dalam ucapan dan perbuatan agar tidak mendapatkan kemurkaan dari Allah dan siksaan serta meninggalkan dorongan hawa nafsu dan juga orang yang mengharapkan rahmatnya dengan menyakini dan melaksanakan ajaran yang diturunkannya.<sup>120</sup>

Tentu kedudukan taqwa sangatlah penting dalam agama islam dan kehidupan manusia, pentingnya kedudukan taqwa itu antara lain adalah dapat dilihat dalam Alquran dalam surat al-Hujurat ayat 13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

13. *Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*<sup>121</sup>

Dari ayat tersebut dapat difahami bahwa kedudukan takwa sangat berarti bagi kehidupan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>120</sup> Amien Wahyudi, *Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling*, dalam Fokus Konseling, Vol. 2, No.2, Agustus,(2016), h. 94

<sup>121</sup> Qs. al-Hujurat (49) : 13

Dan dari pembahasan diatas tentang esensi takwa diatas, kemudian mengantarkan kepada pengenalan tentang ciri-ciri orang yang bertakwa yang dapat dipahami dari Alquran surah al-Baqarah ayat 177 ini.

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ  
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا  
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴾

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.<sup>122</sup>*

Dari ayat diatas menggambarkan bahwa Taqwa diaplikasikan dalam hubungan manusia dengan tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan khaliknya, dan hubungan manusia dengan yang lain dengan memberikan kontribusi kebaikan kepada sesama, hubungan antara manusia dengan tuhan adalah hubungan yaitu dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah.

Adapun Aktualisasi ketakwaan yang berhubungan dengan Allah ini dalam proses pendidikan adalah tentunya terwujudnya kesadaran terhadap nilai-nilai amanah dan tanggung jawab antara guru dan peserta didik dalam aktivitasnya, dengan dilandasi oleh wawasan yang luas, sehingga akhirnya dapat menjadikan peserta didik menjadi orang yang bertakwa dihadapan Allah.

---

<sup>122</sup> Qs. Al-Baqarah ( 2 ) : 177

pribadi yang bertakwa kepada Allah akan mendapatkan kecintaan darinya, dan Allah akan selalu menganugrahkan kebersamaan dengan-nya, dan kebersamaan ini khusus yang akan Allah berikan adalah orang yang bertakwa, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran, “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*”<sup>123</sup> dari ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa ketakwaan seseorang akan menjadikan ia sebagai orang-orang yang berada pada posisi yang benar, karena sesungguhnya ia dekat dengan Allah swt.

Dalam Tafsir as-Sya’rawi menyebutkan kalimat bertakwalah adalah bahwa hendaklah menjadikan antara kamu dan Allah memiliki perlindungan, bahwa hamba yang beriman itu adalah selalu senantiasa merasakan kebersamaan dengan Allah dengan sifat-sifatnya yang maha Agung.<sup>124</sup>

Aplikasi takwa dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya tentunya dilakukan dalam bentuk hubungan yang baik dengan sesama, yaitu dengan menyebarkan kasih sayang, saling menolong, saling membantu, dan *Amar Ma’ruf Nahi Munkar*, hubungan antara manusia ini dapat dibina dan dipelihara antara lain dengan menanamkan nilai dan norma yang baik, yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Agama.

Pada dataran pendidikan dimensi takwa yang berhubungan antara sesama manusia ini harus selalu ditumbuh kembangkan pada peserta didik agar menjadi manusia muslim yang hakiki yaitu menjadi hamba yang shaleh yang dapat memberikan kontribusi kebaikan kepada masyarakat dan umat. Kebanyakan manusia, senantiasa mempertimbangkan pekerjaan yang dianggap lebih baik dimasyarakat, ada yang memilih menjadi dokter, ada yang ingin menjadi polisi, pejabat, hakim, dan lain sebagainya, sehingga mereka dikatakan orang yang hebat di mata masyarakat sekitar, namun ternyata orang yang terbaik adalah orang yang Allah sebutkan dalam Alquran, “*sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang paling bertakwa*”<sup>125</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa surat al-Alaq memiliki nilai ketakwaan. Takwa merupakan keadaan yang harus dicapai oleh manusia. Karna penilaian Allah kepada manusia adalah bukan dilihat dari jabatan dan pangkat yang dimilikinya selama hidup di dunia ini. Melainkan Allah akan memuliakan seseorang yang selalu meningkatkan ketakwaanya kepada Allah. Sehingga dengan ini derajatnya akan dimuliakan oleh Allah.

---

<sup>123</sup> Qs. at-Taubah , ( 9 ) : 119

<sup>124</sup> *As-Sya’rawi, Tafsir Sya’rawi...,h. 5559*

<sup>125</sup> Qs. Al-Hujurat (49) : 13

## 7. Nilai Ketauhidan

Tauhid merupakan inti dan fondamen dari pada ajaran islam, konsepsi yang bersumber pada ajaran nabi Ibrahim yang mengalami banyak redaksi dari ajaran agama nasrani dan yahudi. Membuat kehadiran islam sebagai agama yang terakhir yang menempati posisi yang sangat sentral untuk memurnikan konsep ketuhanan, pendidikan tauhid sudah terkandung secara jelas dalam surat al-Alaq yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad pada malam ramadhan.

Terminologi tauhid ilmu berasal dari dua istilah yaitu dari kata tauhid dan ilmu, kata tauhid bermakna kesatuan atau menyatukan, kata tauhid diperuntukkan untuk menyatakan keesaan Allah, sementara ilmu dipahami sebagai keyakinan yang tetap yang sesuai dengan apa yang terjadi, terminologi tauhid ilmu merupakan pengembangan dari konsep *Tauhidullah* yang merupakan kesatuan hubungan antara berbagai ilmu yang dikembangkan oleh manusia, sebagai mana kesatuan Asma Allah yang 99. Kesatuan hubungan tersebut dapat diperoleh dari aspek sumber asalnya yaitu Allah .<sup>126</sup>

Berkaitan dengan Tauhid Allah swt berfirman dalam Alquran yang artinya “*katakanlah dia adalah Allah yang maha esa*”<sup>127</sup> yaitu dia yang tunggal dan dia satu-satunya, yang tiadaandingannya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandinginya. Dan kalimat itu tidak bisa dipergunakan dengan seorang pun kecuali hanya Allah karena dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-nya.<sup>128</sup>

Dalam Tafsir Tarbawi disebutkan Tauhid adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meminta pertolongan hanya kepada Allah, yang mana hidup berlandaskan tauhid meliputi empat hal yaitu (1) Tidak mencari Tuhan selain Allah, Tidak mengambil wali selain Allah (3) Tidak mengharap hukum kecuali hukum Allah (4) Tidak mengharap ridha hanya kepada Allah .<sup>129</sup>

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tauhid adalah ilmu untuk yang mentauhidkan Allah . Yang mana pentauhidan hanya ada dalam islam dari agama yang lain. Yang menunjukkan bahwa Allah yang memiliki kekuasaan dan kebijakan yang ada di alam ini, dan tidak pantas bagi seorang muslim untuk mensyirikan Allah.

---

<sup>126</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi Mengungkapkan Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, ( Jawa Timur : Ponorogo Press, 2007) h. 77

<sup>127</sup> Qs. Al-Ikhlâs ( 112) : 1

<sup>128</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ( Kairo: Dar Al-Hilal, 1994), h. 380

<sup>129</sup> Suteja, *Tafsir Tarbawi* ( Cirebon: Nurjati Press, 2012) h. 99-100

Tauhid merupakan inti dari ajaran dan risalah para nabi, untuk mengelurakan manusia kepada jalan kebenaran, dan tauhid dapat membebaskan manusia dari belenggu perbudakannya kepada selain Allah swt, tauhid menjadikan batin manusia merasa tentram, beban penderitaannya akan terasa lebih ringan, keadaan tersebut akan lebih terasa bila seorang lebih meningkatkan kedekatannya kepada-Nya, karena ia yakin bahwa Allah satu-satu-Nya yang paling tepat untuk dijadikan tumpuan segala harapan, dan tumpuan munajat, berbeda dengan orang yang syirik kepada Allah, hidupnya akan gelisah, terombang ambing antara menuruti keinginan hawa nafsu dan keyakinan yang tak jelas, menurut Muslim Nasution, syirik merupakan sumber kehinaan diri serta memperhambakan diri kepada selain Allah swt.<sup>130</sup>

Tauhid juga dapat memberikan kekuatan jiwa kepada pemiliknya, karena jiwanya penuh dan mengharap kepada Allah, percaya dan tawakkal kepada-nya, sabar atas musibah yang diberikannya, dan sama sekali tidak mengharap kepada makhluk, dan dia hanya mengharapkan kepada Allah swt, dan juga tidak meminta pertolongan kepada orang yang mati, dalam hal ini rasulullah saw bersabda dalam hadist “*jika kamu ingin meminta maka mintalah kepada Allah dan jika kamu memohon pertolongan maka mohonlah pertolongan kepada Allah* (HR. Bukhari dan Muslim)”<sup>131</sup>

Tauhid juga dapat memenuhi hati dengan keamanan dan ketenangan, tidak ada rasa takut kecuali kepada Allah, tauhid dapat menutup celah-celah kekhawatiran terhadap rizki, jiwa, dan keluarga, ketakutan terhadap jin, manusia dan kematian, seorang mukmin yang mengesakan Allah hanya takut kepada satu, yaitu Allah. Hal ini sesuai yang difirmankan oleh Allah dalam Alquran yaitu “*orang-orang beriman tidak mencampurkan iman mereka dengan kezoliman, mereka itulah yang mendapatkan keamanan dan merekalah yang akan mendapat petunjuk*”<sup>132</sup>

Dapat dipastikan bahwa peradaban islam itu tidak bisa terlepas dengan penanaman tauhid atau pengesaan tuhan. yaitu tindakan yang menjadikan Allah menjadi tuhan yang maha esa, pencipta yang mutlak dan Allah tuhan yang memiliki kekuasaan dengan segala yang ada. Tauhid memberikan identitas kepada peradaban islam, yang mengikat semua

---

<sup>130</sup> Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Bandung:Perdana Mulya Sarana, 2008). h. 10-11

<sup>131</sup> Abu al-maali Mahmud Syukri, *Ghayatul Amani*, (Riyad: Maktabah ar-Rusdi, 2001), h. 399

<sup>132</sup> Qs. Al-An'am ( 6 ) : 82

unsur bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut menjadi kesatuan integral dan organis yang kita sebut sebagai peradaban.<sup>133</sup>

Allah swt berfirman : *aku tidak akan ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku.*<sup>134</sup> Dan kepada setiap bangsa kami telah mengutus seorang rasul untuk memerintahkan mereka agar menyembah Allah dan menghindari thaghut, Allah telah memerintahkan bahwa kamu tidak boleh menyembah siapapun kecuali dia, sembahlah Allah dan jangan menyekutukan apapun denganya dalam ayat yang lain Allah berfirman dan *janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan dia.*<sup>135</sup>

Tauhid adalah pegangan pokok dan sangat menentukan bagi kehidupan manusia, karena menurut pandangan Islam tauhid menjadi landasan bagi setiap amal, tauhidlah yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di dalam akhirat nanti. Dan amal yang tidak dilandasi dengan tauhid akan sia-sia, tidak dikabulkan oleh Allah dan lebih dari itu, amal yang dilandasi dengan syirik akan menyengsarakan di dunia dan akhirat, sebagaimana Allah berfiman dalam Alquran:

8. *وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣١﴾* بَلِ اللَّهُ فَاَعْبُدْ

*وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٣٢﴾*

(65) *Dan Sesungguhnya Telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya. "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. (66). Karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur".*<sup>136</sup>

Tauhid bukan sekedar mengenal Allah dan mengerti bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah, bukan sekedar mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud (keberadaan-Nya) dan *wahdaniyyah* ( keesaan-Nya) dan bukan hanya sekedar mengingat Asma-Nya. Dan Hakikat tauhid adalah pemurniaan ibadah kepda Allah, yaitu menghambakan diri hanya kepada Allah Secara murni dan konsekuen, dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri,

---

<sup>133</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Pustaka, 1988 ), h. 16

<sup>134</sup> **QS, Adz-dzaariyaat (51) : 55**

<sup>135</sup> Qs. An-Nisa (4) : 36

<sup>136</sup> Qs. az-Zumar (39) : 65-66

cinta, harap dan takut kepada-Nya. untuk inilah sebenarnya manusia diciptakan Allah, dan sesungguhnya misi para rasul adalah untuk menegakkan tauhid. Mulai rasul yang pertama, adam, hingga rasul terakhir.<sup>137</sup>

Tauhid bermakna mengesakan Allah, baik dalam hal menyakini bahwa hanya Allah sebagai pencipta, pemelihara dan pemberi rizki maupun dalam hal hanya Allah yang berhak dan diibadahi, dan diharapkan tidak mensyirikkan atau membuat tandingan bagi Allah, hal ini Allah berfirman dalam Alquran yaitu :

9. إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٩﴾

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar.*<sup>138</sup>

Tidaklah bermanfaat secara akhirat amal apapun selagi pelakunya melaksanakan kesyirikan, Allah telah menegaskan bahwa untuk tauhid inilah para nabi diutus, rasulullah telah mempraktikkan dan sekaligus memerintahkan agar hendaklah yang pertama diseru adalah kalimat tauhid, karena tauhid merupakan inti dari ajaran agama Islam.<sup>139</sup>

Dari pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa surat al-Alaq memiliki nilai tauhid. Yang mana bahwa manusia dalam mendapatkan ilmu pasti melalui seseorang guru yang selau memberikan pengajaran kepadanya. Surat al-Alaq memberikan nilai ketauhidan yaitu pada hakikat-Nya yang memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia itu adalah Allah semata dan tidak ada yang lain.

### **8) Nilai Akhlak**

Secara etimologi bahasa akhlak dari akar bahasa arab “*khuluq*” yang berarti tabiat, *muruah*, kebiasaan, fitrah naluri. secara epistemologi syar’i akhlak sebagaimana yang disebutkan oleh al-Gazali adalah suatu yang menggambarkan tentang perilaku seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik yang darinya keluar perbuatan secara mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya. Jika sumber perilaku itu didasari oleh perbuatan yang baik dan mulai yang dapat dibenarkan oleh akal dan syariat maka ia dinamakan akhlak

---

<sup>137</sup> Constantin, *Urgendi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*, dalam at-Ta’lim, Vol.3, (2012) h. 93-94

<sup>138</sup> Qs. an-Nisa ( 4 ) : 48

<sup>139</sup> Ayi Darmana, *Internalisasi Nilai Tauhid dalam pembelajaran Sains*, dalam Internalisasi Nilai Tauhid. Vol. 17, No. 2 (2012), h. 70-71

yang mulia namun jika sebaliknya maka ia dihinakan akhlak yang tercela.<sup>140</sup> Sedangkan menurut Ibnu maskawih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa difikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik, menurutnya ada kalanya manusia mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan peraturan syariah, nasihat dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.<sup>141</sup> Akhlak adalah persoalan yang esensial dalam kehidupan manusia, ketegasanya termaktub dalam Alquran yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ

سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۗ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*<sup>142</sup>

Dari ayat diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menyeru dan mengajak kebaikan harus dengan Akhlak yang baik, yaitu dengan hikmah yang, sehingga hikmah akan tercipta hidayah yang akan diberikan oleh Allah.

Disamping perintah Allah dalam Alquran untuk memperbaiki Akhlak ,Nabi Muhammad saw juga memprioritaskan permasalahan akhlak dalam hadis-hadisnya, salah satu hadis Nabi yang berbicara tentang pentingnya akhlak adalah “*aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR. Ahmad dan Hakim)*”<sup>143</sup>

Akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, dengan diterapkannya akhlak maka akan tercipta kaidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis, sehingga setiap orang akan merasakan kenyamanan yang menyebabkan ia dapat mengaktualisasikan segenap

<sup>140</sup> Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawih*, dalam *Substantia*, Vol. 13, No.2, Oktober (2011), h. 258-259

<sup>141</sup> *Ibid.*,h. 260

<sup>142</sup> Qs. an-nahl (16) : 125

<sup>143</sup> Hasan Muhammad Ayyub, *Tabsit al-Aqoid al-Islamiyyah*,(Berut: Darun Nadwah, 1983), h. 287

potensi dirinya, yakni berupa pikiran, jiwa, dan panca indra, yang selanjutnya ia akan menjadi bangsa yang beradab dan berbudaya serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidupnya secara utuh. Sebaliknya, tanpa adanya akhlak, maka manusia akan mengalami kehidupan yang kacau, kelangsungan hidup jiwa, akal, keturunan, harta dan keamanan akan terancam.<sup>144</sup>

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. akhlak yang dapat membedakan antara manusia dan hewan. manusia yang berakhlak mulia akan menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan dorongan hawa nafsu, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Menghindari diri dari segala sifat tercela baik yang dapat merugikan dirinya dan orang lain. manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk lainnya. Senang berkorban untuk kepentingan bersama, saling menghormati dan saling menyayangi, orang yang berakhlak mulia, senang kepada kebenaran dan keadilan, toleransi, menepati janji, tidak korupsi, mematuhi peraturan, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala probematika kehidupan, akhlak yang baik akan mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia dan akan menepatkan manusia pada posisi terhormat disisi tuhan. akhlak yang buruk akan membinasakan dirinya dan manusia lainnya, menurunkan derajat manusia sampai pada titik terendah bahkan lebih rendah dari binatang ternak. Mendapat tempat terhina disisi Tuhan dan juga manusia. Senang melakukan perbuatan tercela, dan senang melanggar segala ketentuan, baik yang dibuat Allah apa lagi buatan manusia. Karena begitu pentingnya akhlak dalam segala aspek kehidupan manusia. Maka para filosof juga tidak lupa menjadikan akhlak sebagai salah satu objek kajian kefilsafatan mereka. Diantara para filosof yang sangat intens dalam mengkaji dimensi akhlak dalam filsafatnya adalah, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawih, al-Ghazali dan lain-lain.<sup>145</sup>

Dalam berbagai literatur tentang akhlak islami, dijumpai uraian tentang akhlak yang secara garis besar, dapat dibagi dua, yaitu ; akhlak yang baik (*al-Akhlak al-Mahmudah*), dan akhlak yang buruk (*al-Akhlak al-Mazmumah*). Berbuat adil, jujur, sabar, pemaaf, dermawan dan amanah misalnya termasuk akhlak yang baik. Sedangkan berbuat yang dzalim, berdusta, pemaarah, pendendam, kikir dan curang termasuk dalam akhlak yang buruk, secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk pada tiga perbuatan yang utama, yaitu *hikmah* (bijaksana), *syajaah* (kesatria) dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat), hukum-hukum akhlak ialah hukum-hukum yang bersangkutan paut dengan perbaikan jiwa

---

<sup>144</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 208

<sup>145</sup> Rasyad, *Dimensi Akhlak dalam Filsafat Islam*, dalam *Substantia*, Vol. 17, No.1, April (2015), h. 89-90

(moral), menerangkan sifat-sifatnya yang terpuji atau keutamaan-keutamaan yang harus dijadikan perhiasan atau perisai diri seseorang seperti jujur, adil terpercaya, dan sifat-sifat yang tercela yang harus dijauhi oleh seseorang seperti bohong, zhalim, khianat, dan akhlak merupakan sebuah identitas murni yang selalu melekat pada individu, yang bisa dikendalikan dan diarahkan sesuai dengan niat. oleh karena itu, akhlak memerlukan peran pendidikan agar bisa terasah dengan baik, dalam konteks agama Islam, peran pendidikan Islam sangat menjunjung tinggi “ penyempurnaan akhlak” bagi tiap individu. Bisa disimpulkan bahwa baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan yang telah diterimanya, baik dalam konteks berkeluarga, persahabatan, dan sosial masyarakat.<sup>146</sup>

Persoalan akhlak dalam perjalanan kehidupan manusia menjadi persoalan yang pokok. sebab pada dasarnya, berbicara tentang akhlak selalau berhubungan dengan persoalan tingkah laku manusia dan menjadi permasalahan utama dalam kehidupan manusia terutama dalam rangka pembentukan peradaban. Tingkah laku manusia menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka. Dalam sejarah bangsa-bangsa, yang diabadikan dalam Alquran seperti kaum ‘Ad, samud, madyan dan saba’ maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwa suatu bangsa yang kokoh akan runtuh apabila akhlaknya rusak, dalam sejarah dunia tercatat, misalnya pada masa kaum ‘Ad, masdyan dan saba’ dicatat oleh Alquran sebagai kaum yang memiliki kualitas akhlak yang rendah. akhlak manusia di beberapa bagian decade sejarah. Pada decade selanjutnya, akumulasi symbol kebobrokan akhlak adalah kaum fir’aun dan namrud yang hidup pada masa nabi musa dan Ibrahim. Dan symbol selanjutnya yang disebutkan oleh Alquran adalah Abu jahal dan kaumnya yang hidup pada masa nabi Muhammad saw. Dan dalam konteks dunia barat symbol-simbol lain itu bisa dialamatkan kepada sigmund freud, Nietzsche, Lenin, Karl Marx, dan Hilter. Bahkan tatanan yang lebih serius adalah kerusakan yang ditimbulkan oleh Negara adi daya seperti amerika serikat, inggris atau perancis. Pengaruh mereka berapa pada tataran pemikiran yang secara langsung ataupun tidak langsung sengaja atau tidak disengaja dalam mengacak-acak Aqidah. Yang berarti dapat merusak akhlak manusia dalam bertuhan. Mereka yang menajadi symbol ini memiliki peranan penting dalam bidang pemikiran dan kelompok-kelompok sosial. sehingga muncul tokoh-tokoh yang dapat mempengaruhi secara halus masuk ke dalam alam pemikiran para pemikir muslim. Pengaruh tersebut sangat penting dalam membangun persepsi manusia dalam memahami sesuatu. Misalnya sigmund freud menyebut ide-ide agama tentang Tuhan dan alam gaib sebagai ilusi karena konsep-konsep tersebut muncul dari keinginan manusia dan bukan dari realitas.<sup>147</sup>

Akhlak mempunyai peranan yang sangat penting dalam agama Islam. Setiap aspek ajaran Islam selalu berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak. Ibadah yang disyariatkan Islam bukanlah suatu jenis ritual yang hanya mengaitkan hubungan manusia,

---

<sup>146</sup> Ismail, *Aktualisasi Akhlak dalam Mencapai Humanisme-Pluralis*, dalam Jurnal Tadris, Vol.4, No.2,( 2009), h. 194

<sup>147</sup> Zainuddin, *Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, dalam Ta’allum, Vol. 1, No. 1, Juni ( 2013).h. 87-88

tetapi hal itu merupakan suatu bentuk latihan untuk mengkondisikan manusia agar hidup dalam suasana penuh keluhuran budi atau mempunyai akhlak dalam kondisi apapun. Akhlak merupakan tiang yang menopang hubungan yang baik antara manusia dengan Allah swt dan antara sesama makhluk, dan dalam proses pendidikan, aktualisasi akhlak mulia menjadi sesuatu yang sangat penting dan berharga bagi kelangsungan hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara, sebab jatuh banggunya suatu masyarakat (bangsa) tergantung pada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahteralah lahir batinnya. jika akhlaknya rusak, maka rusak lah lahir batinnya.<sup>148</sup>

Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan khaliknya, yakni Allah saw, dengan dirinya sendiri dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta, karenanya, akhlak menempati posisi yang sentral dalam agama Islam, dalam konteks ini bahkan dapat dinyatakan bahwa inti dari ajaran Islam adalah akhlak.<sup>149</sup>

Dari pemaparan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa surat al-Alaq memberikan nilai akhlak yaitu terlihat ketika Allah menciptakan manusia dari air. Kemudian dari air itu Allah jadikan penciptaan yang sempurna. Ini merupakan pelajaran bagi manusia bahwa Allah dalam menciptakan segala hal di alam ini menggunakan akhlak.

## **B. Kontribusi Surat al-Alaq terhadap pendidikan**

Surat al-Alaq merupakan surat yang pertama diturunkan oleh Allah saw, yang mana kalimat bacalah adalah perintah membaca agar memulai dengan menggunakan nama Tuhan, yaitu surat ini diturunkan kepada nabi Muhammad saw ketika beliau berumur 40 tahun, suatu ketika beliau mendengarkan seseorang yang memanggil beliau dengan nama wahai Muhammad, kemudian ternyata beliau tidak melihat seseorang, maka beliau merasa takut dengan keadaan yang beliau alami, hingga akhirnya beliau melihat malaikat jibril dengan langsung, hingga akhirnya beliau merasa takut dan akhirnya ia pergi menemui khadijah, dan mengabarkan keadaannya kepada beliau, hingga akhirnya khadijah menjumpai *waraqah Bin naufal*, hingga akhirnya waraqah membaca injil dan menafsirkannya hingga akhirnya ia mengatakan kepada khadijah, sesungguhnya ini adalah peristiwa yang sangat penting, dan akan menjelaskan perkaranya bahwa ia akan diangkat menjadi nabi.<sup>150</sup>

Jika melihat dari surat al-Alaq surat ini adalah memberikan kesan peristiwa yang sangat agung yaitu surat yang diturunkan dengan meninggalkan tanda-tanda yang sangat urgen yaitu

---

<sup>148</sup> Subari, *Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan*, dalam Islamuna, Vol. 2, No. 2, Desember ( 2015), h.168

<sup>149</sup> Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, h. 70

<sup>150</sup> Abu Lais Nasrun Bin Muhammad, *Bahrul Ulum*, ( t.t.p, t.p,t.t) ,h.596

bahwa akan diangkatnya beliau sebagai nabi, hal ini tentunya memberikan amanah dan tanggung jawab yang sangat besar kepada beliau dengan memberikan kontribusi kepada umat yang mana pada waktu ini umat dalam kondisi yang sangat rusak dalam segi Ibadah dan muamalah, maka dari itu peneliti ingin menggambarkan kontribusi surat al-Alaq, diantaranya adalah bahwa surat al-Alaq memberikan kontribusi dengan :

### 1. Mengembangkan keilmuan

Adapun surat al-Alaq sebagai mana yang tergoreskan dalam kitab sawfatu-at-tafasir yaitu ;

{اقرأ باسم ربك الذي خلق} هذا أول خطاب إلهي إلى النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وفيه

دعوة إلى القراءة والكتابة والعلم، لأنه شعار دين الإسلام أي اقرأ يا محمد القرآن مبتدئاً

ومستعيناً باسم ربك الجليل، الذي خلق المخلوقات، وأوجد جميع العوالم

bahwa kalimat “*Iqra Bismirabikallazhi Khalaq*” yaitu ini adalah awal perintah Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang mencakup didalamnya adalah seruan untuk membaca dan menulis dan Ilmu, karna hal ini merupakan syiar Agama Islam yaitu bacalah wahai Muhammad Alquran dengan memulai dan meminta pertolongan dengan nama Tuhan yang maha agung, yang menciptakan makhluk dan sudah menciptakan segala pengetahuan.<sup>151</sup>

Dari pernyataan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan turunya surat al-Alaq ini memberikan kontribusi terhadap keilmuan, dengan perantara membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat bahwa bacaan dan tulisan akan menghasilkan Ilmu yang sangat berharga, sehingga akhirnya tulisan tersebut akan dapat memberikan insprisasi kepada orang-orang yang haus akan ilmu.

Dalam perspektif Alquran, pengembangan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan. pengembangan bidang keilmuan tidak boleh terlepas dari kata nilai Alquran, karena itu, ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan, menjadi jembatan untuk memahami hakikat tuhan. konsep dasar pendidikan bertumpu pada landasan

---

<sup>151</sup> M.Ali Shobuni, *Sawfatu at-Tafasir*, ( Kairo, Daru As-Shobuni,1417), h. 554

epistemologis ketuhanan yang mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menjadi hamba seutuhnya.<sup>152</sup>

Secara historis, dapat dilihat bahwa urgensi manusia untuk memperoleh pendidikan justru diisyaratkan dengan surat al-Alaq. Melalui pendidikan, manusia dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi sebagai mana Allah berfirman;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦١﴾

*.Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."<sup>153</sup>*

Demikian juga Allah swt, juga memperhatikan eksistensi manusia dimuka bumi, setelah memperoleh cukup pengetahuan maka Allah, menepatkan manusia sebagaimana eksistensi kreatif untuk memakmurkan kehidupan,<sup>154</sup> sebagaimana termaktub dalam Alquran ;

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah

<sup>152</sup> Colle Said, *Paradigma Pendidikan Perspektif Surah al-Alaq*, dalam *Studia Islamika*, Vol. 13, No.1, Juni (2016),h. 93

<sup>153</sup> Qs. al-Baqarah (2) : 30

<sup>154</sup> *Ibid.*,h. 94

*menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."*<sup>155</sup>

Islam adalah agama dan tuntunan hidup bagi manusia yang ingin mencapai kesempurnaan serta menjadi way of life yang menjamin kebahagiaan hidup bagi pemeluknya di dunia dan akhirat nanti. Secara umum, way of life tersebut terdapat dalam kitab suci Alquran ia mempunyai satu sendi esensial yang berfungsi memberikan petunjuk ke jalan yang lebih lurus tujuan diturunkannya agama kepada manusia pun adalah untuk kesejahteraan hidup manusia sebagai khalifah sekaligus *Abdullah* di muka bumi ini dalam menumbuhkan diri manusia sesuai fitrahnya, Hal tersebut memberi isyarat bahwa manusia berkewajiban menumbuhkan kesadaran akan kedudukannya sebagai makhluk yang terbaik, manusia berkewajiban membentuk dirinya agar bisa memainkan peran sebagai pewaris nabi yang bertanggung jawab. Bahkan pada tataran ini, manusia dapat mengharmonisasikan alam, serta dengan konsep ini pula sangat jelas bahwa Islam mendasarkan ajarannya pada Ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan dan kesejahteraan untuk dunia dan akhirat.<sup>156</sup>

Bahkan dalam normatif Islam ditegaskan bahwa segala bentuk ilmu pengetahuan pada hakikatnya adalah bersumber dari satu. Yakni Allah sebagai pencipta segala Ilmu pengetahuan yang tunggal secara mutlak dengan fitrah penciptaan manusai. Maka hal ini akan melahirkan tata nilai berdasarkan ketuhanan yang maha esa, yakni tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari-Nya dan akan menuju kepada-Nya, dalam hal ini akan muncul kesadaran bahwa hanya Allah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan kebenaran perkataanya merupakan kemutlakan bahwa ketika ia mengatakan “jadilah maka jadilah” dan di tangan-Nya segala kekuasaan diwaktu sangkakala ditiup, dan dia mengetahui segala sesuatu yang ghaib dan yang Nampak.<sup>157</sup>

Penghargaan Allah terhadap orang yang berilmu pun diungkap dalam Alquran yang menyebutkan kedudukan ilmu dan orang yang berilmu adalah ; pertama, tidak

---

<sup>155</sup> Qs. Hud (11) : 61

<sup>156</sup> Ninik Masrurah, *Dhikotomi Ilmu*, dalam Study Islam, Vol. 1, No. 12, (2014), h. 24- 25

<sup>157</sup> *Ibid*, h.26

sama antara orang-orang yang mengetahui (berilmu) dengan orang yang tidak berilmu, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran ;

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا مَحْدَرُ الْأَخْرَةِ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٥٠﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dan jika digambarkan maka hal ini sama bagaikan orang yang dapat melihat dan yang buta,<sup>158</sup> sebagai mana Allah berfirman dalam Alquran

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۗ إِنِ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ﴿٥٠﴾

50. Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"<sup>159</sup>

Dari ayat diatas peneliti dapat memetik kesimpulan bahwa Allah akan memberikan kemuliaan kepada orang yang berilmu dengan menaikkan derat mereka, maka dari itu telah jelas bahwa surat al-Alaq dari segi konteksnya memberikan kontribusi tentang keilmuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan umat islam dapat bangkit dari keterpurukan.

## 2) Seruan Bertauhid.

Dalam beberapa tafsir peneliti dapat menunjukkan pemaparan tentang surat al-Alaq yaitu,

<sup>158</sup> Ninik Masrurah, *Dhikotomi Ilmu*, h. 29

<sup>159</sup> Qs. al-An'am (6) : 50

قُرْأَ بِاسْمِ رَبِّكَ أَيِ اقْرَأَ الْقُرْآنَ مَفْتَتِحًا بِاسْمِهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. أَوْ مُسْتَعِينًا بِهِ. الَّذِي خَلَقَ أَيِ الَّذِي لَهُ الْخَلْقُ أَوْ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ، ثُمَّ أَفْرَدَ مَا هُوَ أَشْرَفُ وَأَظْهَرُ صِنْعًا وَتَدْبِيرًا وَأَدْلَى عَلَى وَجُوبِ الْعِبَادَةِ

bahwa kalimat “*Iqra Bismirabika*” yaitu bacalah Alquran dengan memulai dengan nama Allah swt. Atau meminta pertolongan hanya kepadanya, yang telah menciptakan dan memiliki hak pencipta atau yang telah menciptakan segala sesuatu, dan menghususkan kemuliaan dengan menunjukkan penciptaanya, dan memberikan isyarat untuk beribadah.<sup>160</sup>

Dari pernyataan mufasir diatas, peneliti akhirnya dapat mengambil kesimpulan bahwa membaca harus mengaitkan dengan Nama Tuhan yang telah menciptakan alam dan seluruhnya, karna pada hakikatnya ilmu yang ingin diraih adalah milik Allah tuhan yang telah memberikan seluruh ilmu pengetahuan, artinya bahwa surat al-Alaq memberikan kontribusi dengan seruan tauhid dengan tidak memisahkan membaca dengan sang yang maha memberikan pengetahuan.

وهي أول ما نزل من القرآن بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(سورة العلق) نزل صدرها بغار حراء، وهو أول ما نزل من القرآن حسبما ورد عن عائشة في الحديث الذي ذكرناه في أول الكتاب اقرأ بِاسْمِ رَبِّكَ فِيهِ وَجْهَان: أحدهما أن معناه اقرأ القرآن مفتتحا باسم ربك، أو متبركا باسم ربك وموضع باسم ربك نصب على الحال ولذا كان تقديره: مفتتحا، فيحتمل أن يريد ابتداء القراءة بقول: بسم الله الرحمن الرحيم أو يريد الابتداء باسم الله مطلقا والوجه الثاني أن معناه اقرأ هذا اللفظ وهو باسم ربك الذي خلق فيكون باسم ربك

مفعولا وهو المقروء الَّذِي خَلَقَ حذف المفعول لقصد العموم كأنه قال: الذي خلق كل شيء

yaitu surat al-Alaq turun di gua Hira, Ini adalah awal surat yang pertama kali diturunkan, sebagai mana yang telah di riwayatkan oleh aisyah dalam hadis yang telah disebutkan di awal kitab, bahwa *Iqra bismirabika* mengandung 2 maksud yaitu; makna Iqra adalah pertama Bacalah Alquran dengan mengawali mengucapkan Nama Tuhanmu atau mengambil keberkahan dengan nama Tuhanmu, yaitu penyebutan nama Tuhan harus di lakukan dengan keadaan yaitu ketika ingin memulai membaca dengan mengatakan *bismillahirrahmanirrahim*, atau hanya memulai

<sup>160</sup> Nasiruddin Abu Said, *Anwaru at-Tajil*, ( Berut, Darul Ihya', 1418 H), H. 325

dengan menyebut *Bismillah* secara mutlak, adapun yang kedua yaitu bacalah lafazh dengan nama Tuhanmu yang menciptakan dan menjadikan dengan nama tuhanmu dengan objek yang dibaca yaitu dengan menciptakan segala sesuatu.<sup>161</sup>

dari pernyataan mufasir diatas bahwa peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa membaca haruslah dinisbatkan dengan penyebutan nama Tuhan yang akan memberikan inspirasi dari bacaan yang kita baca, disinilah letak kesempurnaan agama Islam bahwa dalam membaca saja memiliki tuntunan yang sangat baik, yaitu bahwa dalam Islam segala sesuatu akan menghasilkan keberkahan jika seseorang tidak lupa dengan sang pencipta yang telah menciptakannya, bahkan membaca akan menghasilkan ibadah dan keberkahan dengan menyebut nama Tuhan yang memberikan ilmu pengetahuan.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ) أَي صر قارئاً بقدرته الله الذي خلقك وإرادته بعد أن لم تكن كذلك، فإنه صلى الله عليه وسلم لم يكن قارئاً ولا كاتباً، وقد جاءه الأمر الإلهي بأن يكون قارئاً وإن لم يكن كاتباً، وسينزل عليه كتاباً يقرؤه، وإن كان لا يكتبه. إن الذي خلق الكائنات وأوجدتها، قادر أن يوجد فيك القراءة، وكرر الأمر لأن القراءة لا تكسبها النفس إلا بالتكرار والتعود على ما جرت به العادة وتكرار الأمر الإلهي يقوم مقام تكرار المقروء، وبذلك تصير القراءة ملكة للنبي صلى الله عليه وسلم، تدبر قوله تعالى: «سَتُفْرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى»

bahwa kalimat “*Iqra Bismirabikallazhi Khalaq*” yaitu jadilah engkau menjadi orang yang pandai membaca dengan Quadrat Allah yang menciptakan kamu dengan Iradahnya setelah kamu sebelumnya belum pandai membaaca, karena sesungguhnya nabi Muhammad saw tidak pandai membaca dan menulis, dan datang wahyu ilahi untuk menjadi seorang yang pandai membaca dan tidak padai menulis, dan akan diturunkan kepadanya kitab dan kemudian ia membacanya dan ia tidak menuliskan kitab itu, dan sesungguhnya dia yang menciptakan alam dan menjadikannya, dan mampu untuk menjadikanmu seorang yang pandai membaca, dan allah terus mengulangkan perintah membaca karena tidak akan mampu, kecuali apabila sering diulang dan dibiasakan dengan kebiasaan, maka pengulangan perintah ilahi akan meninggikan maqam pengulangan sesuatu yang dibaca, maka jadilah sifat membaca melekat dalam jiwa

---

<sup>161</sup> Abul Qasim, *at-Tashil Li Ulumi at-tanzhil*, (Berut, Darul Arqam, 1416 H), h. 496

nabi senagai mana Allah berfirman dalam Alquran “ *maka kami akan membacakan kepadamu maka niscaya kamu tidak akan lupa.*<sup>162</sup>

dari penjelasan mufasir diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, nabi Muhammad tidak akan mungkin menjadi seseorang yang pandai membaca, melainkan ada seseorang yang menjadikanya dan membimbingnya sehingga beliau menjadi orang yang pandai membaca yaitu Allah yang telah mengajarkanya melalau malaikat jibril dengan wahyunya, maka jelaslah bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menjadikan hambanya dapat merubah kondisi sehingga menjadi orang yang memiliki kemampuan membaca. Hingga akhirnya manusia dapat menggali keilmuan dengan kemamuan mereka melalui membaca.

Alquran merupakan kitab samawi yang diturunkan terakhir dan diwahyukan kepada penutup para nabi yaitu Muhammad saw, Alquran berfungsi sebagai *musaddiq* (pembenaran) dari kitab-kitab terdahulu. Maka esensi ajaranya adalah tauhid. Para nabi dan Rasul Allah yang diutus kepada umat manusia, semua membawa ajaran tauhid, karena tauhid adalah ajaran inti yang dibawa oleh Nabi Muhammada saw,<sup>163</sup> maka sangat beratlah perjuangan para Nabi untuk mendakwahkan tauhid kepada umat yang pada waktu itu kebanyakan dari mereka suka menyembah berhala, hingga akhirnya rasul mendapatkan cobaan yang sangat luar biasa ketika belaiu berusaha ingin mendakwahkan tauhid dalam hati mereka, bahkan rasul sampai diancam untuk dibunuh, karena belaiu ingin menyebarkan tauhid yang sangat mereka benci, akan tetapi ketika mereka mengetahui hakikat kebenaran tauhid sudah melekat dalam qalbu mereka, maka pada akhirnya mereka merasakan ketentrman yang luar biasa. Karna hanya dengan bertauhidkan Allah mereka baru akan sadar bahwa ternyata dia adalah Tuhan yang layak disembah yang telah memberikan kenikmatan dalam hidup.

Dari segi konteks surat al-Alaq telah jelas memberikan kontribusi tentang pengenalan tauhid yaitu bahwa tidak ada seseorangpun yang dapat memberikan Ilmu pengetahuan ini kecuali Allah yang telah menciptakan alam ini dan sekaligus, memerintahkan manusia untuk membaca tentang ayat-ayat dan tanda-tanda realitas yang terjadi di alam raya ini.

jadi tauhid ini tidak hanya sekedar memberikan ketentrman batin dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusrikan, dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, tetapi juga akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku

---

<sup>162</sup> Ahmad Bin Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ( Mesir, Maktabah Mustafa, 1946), h. 189

<sup>163</sup> Moh. Yusuh, HM, *Implikasi Tauhid Terhadap Pluralitas dan Multikultural Menurut Perspektif Alquran*, dalam Taj'did, Vol. 10, No. 2, (2011), h. 2

keseharian seseorang. Ia tidak hanya berfungsi sebagai akidah, tetapi berfungsi pula sebagai falsafah hidup.<sup>164</sup>

Tujuan pendidikan Islam akan terlihat jelas jika kita melihat definisinya kembali, menurut sayid sabiq seperti yang dikatkan oleh Abu Tauhied adalah tujuannya menjadikan manusia yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan menurut muhammd Athiyyah al-Abrasyi memiliki konsep yang berbeda yaitu mempersiapkan individu agar dapat hidup dalam kehidupan yang sempurna sebagai sosok yang berkeperibadian “*al-Fadhilah*” atau insan kamil, sedangkan menurut Prof Dr. Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan dalam bidang keimanan adalah :

1. Agar memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, Rasul-Rasul, malikat, hari akhir, dan lain sebagainya.
2. Agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai “ pengikut buta” atau taklid semata-mata.
3. Agar keimanan itu tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang beriman.

165

Dari beberapa penjelasan para ahli diatas penulis memetik kesimpulan bahwa pendidikan Islam memiliki kaitan yang sangat erat dengan keimanan yang akhirnya mengarahkan kehidupan manusia menjadi manusia yang memiliki kontribusi dan manfaat dan menjadikan insan yang kami, tentunya bersumber dari nilai- nilai tauhid yang menjadi pedoman untuk mencapai pendidikan Islam yang baik.

### **C. Relevansi Surat al-Alaq Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan**

#### **1. Alquran Menjadi Pedoman dalam Pendidikan**

اقْرَأِ الْقُرْآنَ مُفْتَتِحًا بِاسْمِ رَبِّكَ أَيُّ قُلٌّ: بِاسْمِ اللَّهِ تَمَّ اقْرَأْ، وَفِي هَذَا دَلَالَةٌ عَلَى أَنَّهُ يَجِبُ قِرَاءَةُ التَّسْمِيَةِ فِي ابْتِدَاءِ كُلِّ سُورَةٍ كَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى وَأَمَرَ بِهِ، وَفِي هَذِهِ الْآيَةِ رَدُّ عَلَى مَنْ لَا يَرَى ذَلِكَ وَاجِبًا وَلَا يَبْتَدِئُ بِهَا وَثَانِيهَا: أَنْ يَكُونَ الْمَعْنَى اقْرَأِ الْقُرْآنَ مُسْتَعِينًا بِاسْمِ رَبِّكَ كَأَنَّهُ يَجْعَلُ الْإِسْمَ آلَةً فِيمَا يُحَاوِلُهُ مِنْ أَمْرِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا،

Bacalah Alquran dengan mengawali dengan nama Tuhanmu atau *Bismillah* kemudian baca, ini menunjukkan wajibnya membaca dengan nama dalam permulaan setiap surat yang diturunkan Allah swt dan memerintahkannya, dan ayat ini menolak bagi orang yang memandang dengan melafazkan nama Tuhan tidak wajib, yang kedua, bermaksud bahwa bacalah Alquran dengan

<sup>164</sup> Constantin, *Urgensi Pendidikan Tauhid*, h. 99

<sup>165</sup> Constantin, *Urgensi Pendidikan Tauhid*, h 100

memohon pertolongan dengan menggunakan Nama Tuhanmu, seakan-akan ia menjadikan nama sebagai alat untuk menyelesaikan perkara dalam urusan agama dan dunia.<sup>166</sup>

Dari pernyataan mufassir diatas bahwa peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, objek yang diperintahkan kepada nabi Muhammad itu adalah Alquran, ini menunjukkan bahwa Alquran adalah kita yang memiliki eksistensi yang sangat sempurna yang dapat menjadikan pedoman bagi seluruh Ilmu, melauai surat ini seakan Allah ingin memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa Alquran ini sebagai induk dari berbagai ilmu, maka jika ingin menguasai ilmu maka hendaklah menjadikan Alquran sebagai pedoman, terlebih dalam hal pendidikan bahwa tidak diragukan bahwa Alquranlah salah satu kitab yang mengandung nilai-nilai yang baik yang akan mengarahkan kehidupan manusia kepada kesadaran hakikat hidup untuk menjadi insan yang kamil.

Alquran merupakan kitab yang memiliki kesempurnaan yang tidak ada satupun kitab yang dapat memandingi kesempurnaannya, karena Alquran memiliki khas dan ciri tersendiri yang dapat menjadikan pedoman bagi umat manusia, dalam segi permasalahan apapun yang dialami manusia, maka jika mereka merujuk kepada Alquran maka niscaya Alquran akan memberikan solusi dan jawaban tentang permasalahan, terlebih masalah yang berkaitan dengan pendidikan maka, Alquran sangat menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan didalamnya, sebagai mana Allah berfirman dalam Alquran ;

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

185.(beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).<sup>167</sup>

Dari ayat ini telah memeberikan gambaran yang sangat jelas bahwa Alquran ini sebagai petunjuk yang akan memberikan solusi manusia dalam menjalankan kehidupan. Bahkan lebih dari itu bahwa Alquran menjadi petunjuk dan memberikan hidayah bagi orang-orang yang beriman.

Agama Islam sangat menganjurkan dan menjunjung tinggi tentang pentingnya pendidikan, bahkan dalam Islam laki-laki dan wanita diharuskan untuk menuntut ilmu, ini menunjukkan bahwa pentingnya pendidikan, bahkan dengan menuntut ilmu maka Allah akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang berilmu, orang yang berilmu pasti ia sangat mementingkan pendidikan, maka Alquran sudah sangat real memberikan pengetahuan bahwa Allah akan mengangkat derajat bagi orang-orang yang berilmu. Sebagaimana dalam firmannya :

---

<sup>166</sup> Abu Abdillah Bin Muhammad, *Mafatihul Ghaib atau Tafsir al-Kabir*,( Beirut, Darul Ihya', 1420 H), h. 215

<sup>167</sup> Qs. al-Baqarah (2) : 185

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>168</sup>

Fazlur rahman menemukan tiga kata kunci etika Alquran yaitu iman, Islam, dan takwa, ketiga kata kunci tersebut mengandung maksud yang sama, yaitu percaya, menyerahkan diri, dengan mentaati segala yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala yang dilarangnya, berangkat dari ketika kata kunci ini, rahman menyatakan bahwa pangkal pendidikan Islam adalah mengarahkan manusia untuk memiliki etika berdasarkan Alquran, dengan didasari oleh Alquran maka manusia akan dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dengan kemampuan untuk mengatur segala yang ada di alam ini untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>169</sup>

Alquran salah satu kitab yang agung dan sebagai sumber utama dalam seluruh aspek kehidupan, baik dari aspek ekonomi, sosial, politik budaya, terlebih tentang pendidikan, maka jika Alquran dijadikan rujukan dalam pendidikan maka, Alquran akan memeberikan solusi, karena Alquran tidak membatasi kandungannya dengan zaman, bahkan lebih dari itu bahwa Alquran akan menjadi sesuatu yang sangat pas sepanjang zaman. Oleh karenanya sebagai umat Islam merasa bangga karena Alquran ini akan memberikan petunjuk dimanapun mereka berada dan kapanun mereka akan membutuhkan maka niscaya manusia yang menajdikan Alquran sebagai pedoman mana ia akan dijauhkan dari kesesatan, karena rasulullah telah mengabarkan kepada kita dalam hadisnya :

تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعد هما كتاب الله و سنتي

Yang artinya adalah :

Aku tinggalkan ada kalian dua pusakan selam kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat sesudahnya yaitu kitab Allah (Alquran dan Sunnahku).<sup>170</sup>

<sup>168</sup> Qs. al-Mujadalah (58) : 11

<sup>169</sup> Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di era Global*, h. 88-89

<sup>170</sup> HR. Hakim dan Abu Hurairah

Hadis diatas memberikan penjelasan bahwa rasul ingin memberikan jalan kepada umatnya untuk menuju kepada jalan yang benar, yang mana jalan ini akan menjauhkan umatnya dari kesesatan, tentunya dengan menjadikan Alquran menjadi pedoman, terlebih dalam permasalahan dalam pendidikan maka tentunya Alquran akan memberikan solusi tentang probelamtika yang terjadi dalam pendidikan.

Pentingnya pendidikan ini jika kita merujuk kepada Alquran maka kita akan mendapatkan ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang pendidikan diantaranya adalah Allah saw berfirman ;

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

128. *Sungguh Telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.*<sup>171</sup>

Dari ayat diatas dapat memberikan Inspirasi kehadiran sesosok rasul yang telah Allah pilih menjadi rasul bukan hanya sebatas menjadi nabi bahkan lebih dari itu ia dipilih oleh Allah untuk menjadi pendidik sebagai orang yang paling didepan, rasululla memiliki metode yang sangat baik ketika ia menajdikan dirinya sebagai pendidik bagi umat dengan akhlak yang baik, inilah yang menjadikan rasulullah saw sukses ketika beliau menjadi seorang pendidik yaitu memiliki sifat kasih sayang kepada semua orang sehingga dengan sifat yang ia miliki, maka secara otomatis manusia akan mendekat dengan beliau dengan kemurahan hati dan kelembutan beliau.

Alquran bahkan memberikan pengarahan tentang pendidikan selayaknya kita menjadi seorang yang menyeru kepada kebaikan kepada orang dan menjauhi kemungkaran, maka untuk mencapai kepada manusia yang selalu menyeru kepada kebaikan maka secara tidak langsung Alquran menginginkan kepada kita agar kita menajdi seorang pendidik, sebagaimana Allah berfirman ;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>172</sup>

---

<sup>171</sup> Qs.at-Taubah (9) : 128

Alquran sebagai kitab yang sempurna sangat menjunjung tinggi tentang pentingnya ilmu pengetahuan, yang mana jika dibandingkan dengan kitab yang lain, maka tidak ada yang dapat menandingi kehebatan Alquran dari kitab yang lain. Bahkan untuk menyakinkan kesempurnaan Alquran Allah memberikan tantangan kepada orang-orang yang ingin menandingi, salah satunya adalah *musailamah al-Kazzab*, yang ingin menandingi Alquran dari segi bahasa, namun ternyata ketika ia mengemukakan tandingan dengan ayat yang ia buat, masih jauh dari kesempurnaan dan tidak bisa menyamakan dengan Alquran, oleh karena Allah dalam Alquran berfirman :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٣﴾

23. Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang kami wahyukan kepada hamba kami (Muhammad), buatlah[31] satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.<sup>173</sup>

Dan di ayat yang lain Allah berfirman.

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ آيَاتٌ أَنْ يَسُبُّوا اللَّهَ لَوَ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

82. Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.<sup>174</sup>

Dari ayat diatas telah jelas bahwa Allah telah memberikan kepada orang-orang yang ingin mengatakan bahwa Alquran adalah kitab yang diragukan, namun telah nyata sampai saat ini tidak ada yang dapat menandingi bahkan membuat tandingan seperti Alquran, ini adalah bukti kebenaran Alquran yang dapat digunakan sepanjang zaman, bahkan hingga saat ini kita tidak pernah mendapatkan kekalahan apapun jika seandainya kita jadikan Alquran menjadi sandaran dalam berbagai ilmu, apalagi jika Alquran dijadikan pedoman dalam pendidikan, maka niscaya pendidikan akan dapat mencapai tujuannya dengan menjadikan Alquran sebagai pedoman.

Alquran menjadi pedoman dalam Alquran bukan hanya membahas tentang satu ilmu, namun lebih dari itu bahwa Alquran mengajak untuk mempelajari ilmu-ilmu kealaman,

<sup>172</sup> QS.al-Imran ( 3 ) : 104

<sup>173</sup> Qs. al-Baqarah (2) : 23

<sup>174</sup> Qs. an-Nisa ( 4 ) : 82

matematika, filsafat, sastra dan semua ilmu pengetahuan yang dapat dicapai oleh pemikiran manusia. Alquran menganjurkan mempelajari ilmu-ilmu itu untuk kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia. Memang Alquran menyeru untuk mempelajari ilmu-ilmu ini sebagai jalan untuk mengetahui al-haq dan realitas, dan sebagai cermin untuk mengetahui alam, yang di dalamnya pengetahuan tentang Allah mempunyai kedudukan paling utama.<sup>175</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Alquran memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan, hal ini didasari bahwa Alquran adalah kitab yang sangat sempurna karna ia dapat menjadi sumber bagi seluruh ilmu yang ada dimuka bumi ini, terlebih tentang pendidikan bahwa Alquran merupakan kitab yang sangat menjunjung tinggi pendidikan.

## **2. Belajar merupakan Fitrah Manusia dengan Pendidikan**

James W. Zanden mengatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative permanen atau perubahan kemampuan sebagai hasil dari pengalaman. Sebuah proses yang didapatkan dari perubahan yang relative stabil yang terjadi pada tingkah laku individu yang berinteraksi dengan lingkungan, dan menurut Khursan Hakim belajar adalah suatu proses perubahan didalam keberibadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya fikir, dan lain-lain, sedangkan menurut Slameto, belajar merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya,<sup>176</sup> maka dari pernyataan para ahli diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa belajar adalah merupakan proses perubahan kepada yang lebih baik, dengan tujuan untuk mengarahkan kehidupannya kepada yang lebih baik.

Alquran memberikan makna yang mengantarkan manusia kepada pendidikan yaitu dengan menjadikan Islam menjadi peradaban dunia dengan turun-Nya surat pertama yang diterima oleh Rasulullah saw yaitu al-Alaq dengan membaca yaitu *Iqra*, yang memiliki pengertian *denotatif* kepada umatnya untuk membaca, disamping makna konotatifnya yang berarti membaca, mempelajari dan menganalisis segala tanda-tanda kekuasaan Allah didalam semesta ini, dengan proses suatau ketika antara malaikat dengan nabi yang mana isi dialog itu adalah perintah membaca sampai tiga kali, Artinya pengulangan perintah membaca sampai tiga kali tersebut mengindikasikan bahwa membaca merupakan faktor yang sangat urgen, dan pada ranah lain dapat diartikan bahwa pembacaan ayat-ayat Allah pada diri manusia (micro), dan pembacaan dengan ayat-ayat Allah didalam semesta (makro), oleh sebab itu, maka *Iqra* yang berarti

---

<sup>175</sup> Allamah Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia Alquran*. h. 133

<sup>176</sup> Ali Muron, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 126

membaca, menelaah, dan menyampaikan, mendalami, meneliti, dan sebagainya adalah mencakup telaah kepada alam raya, masyarakat, dan diri sendiri serta bacaan tertulis baik suci maupun tidak, bahkan ayat pertama ini turun seakan memberikan penegasan bahwa membaca merupakan perintah yang pertama kali turun sebelum perintah-perintah lain, ini berarti pendidikan Islam merupakan pilar yang paling utama dan sebagai bekal yang paling mendasar untuk memahami dan mendalami, untuk selanjutnya mengamalkan, perintah-perintah yang lain.<sup>177</sup>

Dari penjelasan diatas bahwa surat al-Alaq memberikan penegasan yang sangat hebat bahwa wajibnya manusia untuk terus belajar, dengan membaca, meneliti, melihat dan lain sebagainya, hingga akhirnya dengan proses belajar maka hakikat kebenaran akan didapatkan dengan proses belajar, hingga akhirnya manusia dapat melaksanakan hal yang benar dengan melakukan proses usaha yang cemerlang melalui proses membaca.

Belajar adalah upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati dan meniru, dan belajar merupakan kegiatan psikofisik untuk menuju kepada perkembangan pribadi seutuhnya, adapun yang dimaksud belajar adalah usaha kondusif berlangsungnya kegiatan belajar menyangkut dengan proses *transfer of knowledge*, serta mendidik. dengan demikian belajar dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan, dimana keduanya merupakan interaksi edukatif yang memiliki norma-norma, Istilah belajar dan pembelajaran dapat diartikan sebagai konsep taklim dalam islam, yang mana taklim berasal dari kata *allama-yuallimu-ta'liman*,<sup>178</sup> dalam pembelajaran tentunya Alquran menjadi sumber normatifnya, sehingga konsep belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran itu sendiri. maka tentunya surat al-Alaq memiliki relevansi tentang belajar sehingga dengan turunya ayat ini menjadi bukti bahwa, belajar merupakan hal yang harus dilakukan oleh manusia sehingga dengan belajar ia akan mengetahui hakikat tujuan dari hidupnya.

Implikasi dari kajian surat al-Alaq dapat ditemukan suatu konsep yang sangat mendasar tentang pendidikan. penanaman akidah kepada manusia melalui pendidikan adalah hal yang paling utama untuk mengarahkan manusia agar menjadi individu yang berkualitas dan mampu memberi pencerahan kepada segenap umat manusia, baik kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual, pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan, seluruh proses hidup dan kehidupan manusia adalah proses pendidikan, dalam perspektif Alquran, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi dasar yang dimiliki manusia agar memiliki kemampuan memahami hidup dan kehidupan, istilah pendidikan dalam Alquran memakai kata *at-Tarbiyyah* (pendidikan), *at-Ta'lim* (Pengajaran), dan *at-Ta'dib* (Kesopanan),<sup>179</sup> maka dapat diambil kesimpulan bahwa manusia dalam hidupnya tidak terlepas dari belajar dengan melalui proses pendidikan, karena Alquran banyak memberikan pedoman tentang pendidikan, hal ini

---

<sup>177</sup> Ninik Masrurah, *Dhikotomi Ilmu*, h. 28

<sup>178</sup> Syeh Hawib Hamzah, *Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran*, Vol.9, No.2, (2009) h. 3

<sup>179</sup> Colle Said, *Paradigma Pendidikan dalam Surah al-Alaq*, h. 95

menunjukkan bahwa pentingnya belajar yang harus dilakukan oleh manusia sehingga ia terus berupaya menjadi orang yang memiliki kualitas yang dapat memberikan sumbangan positif kepada masyarakat.

Belajar merupakan bagian dari kehidupan yang harus dilaksanakan oleh manusia, bahkan dalam proses penciptaan manusia, Allah menggambarkan bagaimana penciptaannya mulai dari air yang hina kemudian Allah tumbuhkan tulang dan daging dalam tubuh manusia sehingga akhirnya sampai akhirnya manusia tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sempurna dengan proses yang telah dirancang oleh Allah, hal ini memberikan hikmah dan pelajaran yang penting bahwa sesungguhnya manusia harus berkembang, tentunya perkembangan harus diladasi dengan proses belajar, sehingga dengan belajar mereka dapat menemukan hakikat penciptaan Allah terdapat pembelajaran yang sangat berharga, sebagaimana Allah berfirman dalam Alquran:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عُلُقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ  
مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبِّئَنَّ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا  
أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَىٰ  
الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٥٠﴾

4. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, Kemudian kami keluarkan kamu sebagai bayi, Kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya Telah diketahuinya. dan kamu lihat

*bumi Ini kering, Kemudian apabila Telah kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*<sup>180</sup>

Ayat ini memberikan Isyarat bahwa sesungguhnya hidup ini memiliki proses penciptaan manusia dari sesuatu yang hina, Allah jadikan manusia menjadi ciptaan yang bagus jika dilihat dari postur perkembangan tubuh, maka begitulah selayaknya manusia hidup harus memiliki perkembangan dalam kehidupan, perkembangan yang menjadikan ia semakin mengetahui tentang hakikat tujuan hidup, maka dengan proses belajar melalui pendidikan ini merupakan salah satu jembatan untuk menjadikan manusia terus berkembang. Disamping itu ayat ini memberikan gambaran bahwa keseharusan manusia untuk terus belajar dan meraih pengetahuan dengan berkembangnya pertumbuhan jasad, dan batas manusia dalam belajar adalah sampai Allah menentukan ajal ketika kita kembali kepadanya.

Di ayat lain Allah menggambarkan tentang belajar merupakan fitrah diantaranya adalah :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ

78. *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat diatas memberikan gambaran bahwa bagaimana manusia ketika dilahirkan ia tidak memiliki pengetahuan apapun, maka Allah hanya memberikan fasilitas kepada manusia berupa pendengaran, penglihatan dan hati. Maka fasilitas ini merupakan sesuatu yang sangat berharga sehingga dengan pendengaran manusia dapat mendengarkan ilmu pengetahuan dan dengan penglihatan manusia dapat melihat, sehingga ilmu yang didengar dan dilihat akan dimasukkan kedalam hati dan akan menghasilkan sesuatu aplikasi perbuan yang baik.

Manusia adalah makhluk yang paling istimewa yang diciptakan oleh Allah dari makhluk yang lainnya, maka dengan belajar manusia akan mendapatkan sesuatu yang istimewa melalui ilmu pengetahuan, menurut HAMKA, pada diri manusia terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai khalifah, ketiga unsur utama tersebut adalah meliputi akal, hati atau kalbu dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran) yang terdapat dalam jiwa manusia, perpaduan yang telah diberikan oleh Allah tersebut membantu manusia untuk memperoleh ilmu

---

<sup>180</sup> Qs. al-Haj (22) : 5

pengetahuan dan membangun peradabannya. Dan memahami fungsi kekhalfaannya, dalam hal ini ia mengutip firman Allah saw, <sup>181</sup>

قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

23. Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.<sup>182</sup>

Dari pernyataan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa manusia Allah ciptakan kemudian Allah berikan akal, pendengaran dan penglihatan merupakan tanda-tanda bahwa manusia diberikan oleh Allah fitrah yaitu untuk terus belajar, sehingga dengan belajar maka manusia akan terus menemukan titik kebenaran yang ia cari, sehingga kebenaran akan mengarahkan kepada kebaikan dalam hidupnya.

---

<sup>181</sup> Syamsu Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Pemikiran HAMKA*,h. 121

<sup>182</sup> Qs. al-mulk (67): 23

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis kesimpulan dalam pembahasan yang telah di paparkan adalah bahwa dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Alquran pada surat al-Alaq adalah : Membaca dengan menyebut nama Tuhan, Nilai Gemar Menulis Nilai Keilmuan, Nilai Gemar Mengajar, Nilai Ibadah, Nilai Ketakwaan, Nilai Ketauhidan, Nilai Akhlak.
2. Adapun kontribusi surat al-Alaq terhadap pendidikan bahwa surat ini menggambarkan kemuliaan Allah SWT, yang mengajarkan kepada manusia dengan ilmu pengetahuan yang belum diketahui, sehingga hamba dimuliakan Allah dengan ilmu yang diberikan kepadanya. Dan mengingatkan kepada manusia pentingnya tulis menulis dalam menguatkan keilmuan yang dimilikinya sehingga dengan pena manusia dapat memberikan pengetahuan kepada manusia sesudahnya, dan juga mengingatkan dalam belajar harus menghadirkan nama Tuhan. Karena Dialah Tuhan yang Maha Memiliki Pengetahuan sehingga seluruh aktifitasnya akan menjadi ibadah dengan menghadirkan Tuhan karena pada hakikatnya manusia berasal dari manusia yang tidak memiliki pengetahuan dengan proses perintah membaca barulah manusia akan diberikan pengetahuan, dan surat al-Alaq tersebut erat kaitannya dan memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu tentang ketauhidan, bahwa hendaklah seorang muslim jika ingin membaca harus diawali dengan menyebut nama Allah, karena pada hakikatnya ilmu bersumber dari Allah, maka selayaknya kita melalui membaca dengan menyebutkan nama Allah sebagaimana yang terlihat pada ayat diatas, mengandung arti bahwa Allah SWT, memuliakan kepada siapa saja yang mengharapkan pemberian anugerah darinya, sehingga dengan lautan keilmuan nya itu mengalir nikmat berupa kemampuan membaca pada orang yang belajar sesuai dengan sebagaimana diisyaratkan dalam ayat tersebut.
3. Relevansi Surat al-Alaq Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Dalam perspektif surat al-Alaq adalah pengembangan nilai-nilai ilmu pengetahuan tidak boleh terlepas dari nilai Alquran, karena Alquran menjadi pedoman dalam pendidikan dan ilmu

pengetahuan, karena itu ilmu pengetahuan dan proses pendidikan adalah jembatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Dan belajar merupakan fitrah bagi manusia. Karena Allah telah memberikan fasilitas didalam jiwa manusia, ini menunjukkan bahwa belajar merupakan keharusan bagi manusia, dan Konsep dasar pendidikan bertumpu pada landasan epistemologis nilai-nilai ketauhidan yang mengajarkan kepada manusia bagaimana cara menjadi hamba yang seutuhnya, Secara historis, data dilihat dan difahami bahwa urgensi manusia untuk memperoleh pendidikan justru harus diisyaratkan dengan nilai-nilai yang tersurat dalam surat al-Alaq yaitu dengan nilai-nilai keilmuan dan nilai-nilai akhlaq sehingga dengan melalui pendidikan maka manusia akan dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah dimuka bumi.

## **B. Saran**

Berdasarkan analisis kesimpulan penelitian diatas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Kepada Kebanyakan masyarat dalam pembahasan, banyak yang tidak mengetahui bahwa surat al-Alaq memiliki nilai-nilai yang sangat positif yang harus dimiliki oleh seorang muslim, oleh karnaya diharapkan surat al-Alaq memberikan kontribusi dengan memunculkan nilai-nilai yang positif untuk menjadikan manusia untuk terus membaca sehingga ia dapat mendapatkan ilmu sehingga mampu menjadi *khalifah* di muka bumi .
2. Mengadakan pengajian terhadap masyarat tentang penafsiran surat Al-Alaq bahwa dengan memahami penafsiran surat ternyata umat islam akan mengalami kemajuan dengan proses membaca kemudian manusia menajadi tahu karna membaca merupakan cara Allah kepada manusia untuk menciptakan manusia yang berilmu.
3. Memberikan motifasi kepada guru bahwa surat al-Alaq memberikan kontribusi kepada manusia akan metode yang baik untuk menciptakan anak-anak yang sangat berprestai dan memberikan kontribusi bagi bangsa sebagi mana nabi diajarkan oleh Allah melalui malaikat jibril sehingga dengan ilmu yang diberikan Allah kepada nabi Muhammad dapat menjadikan rasul menjadi pemimpin umat yang menggapai kesuksesan yang sangat menjulang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muslim, Abu Muhammad, *Ta'wil Musykil al-Quran*, Beirut : Darul Qutub, t.t
- Alam, Lukis, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol, 1, No. 2 Januari 2016
- At-Tirmizi, Muhammad Bin Isa Bin Surah Bin Musa Bin ad-Dhahaq, *Sunan at-Tirmizi*, Mesir: Maktabah Mustofa, 1975
- as-Suyuti, Jalaluddin, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Gema Insani, 2018
- Ahmad Bin Muhammad, *al-Misbah al-Munir*, Beirut : Darul Qutub t t
- Al-rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2008
- Arifin, Zainal *Tafsir Inspirasi*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2012
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pusta Setia, 2012
- Abu Said, Nasiruddin, *Tafsir al-Baidhowi*, Beirut: Darul Ihya' Turast, 1418 H
- Asnil Aidah dan Irwan, *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka Media, 2013
- Al-Qurtubi, Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jakarta: Pustaka Azam, 2009
- Asari, Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan*, Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2008
- Al-Faruqi, Ismail Raji *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988
- as-Syarawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir as-Sya'rawi*, Beirut, Matba' Akhbar al-Yaum, 1997
- Abu Lais Nasrun Bin Muhammad, *Bahrul Ulum*, t.t.p, t.p, t.t
- Abu Said, Nasiruddin, *Anwaru at-Tajil*, Beirut, Darul Ihya', 1418 H
- Abul Qasim, *at-Tashil Li Ulumi at-tanzhil*, Beirut, Darul Arqam, 1416 H
- Abu Abdillah Bin Muhammad, *Mafatihul Ghaib atau Tafsir al-Kabir*, Beirut, Darul Ihya', 1420 H
- Ahmad Bin Muhammad Bin Ibrahim, *al-Kasyaf wal bayan an-Tafsir al-Quran*. Lebanon: Darul Ihya', 2002
- al-Maragi, Ahmad Bin Musthafa, *Tafsir Maragi*, Mesir: Maktabah Mustafa, 1365 H
- al-Sa'labi, Abu Zaid Abdurahman Bin Muhammad Bin Makhluaf, *Tafsir al-Sa'labi*, Beirut: Darul Ihya al-turast, 2002

Ba'asyien, M. Arsyad, *Beberapa Segi Kemu'jizatan Alquran*, dalam Hunafa, Vol. 5, No. 1, April 2008

Constantin, *Urgendi Pendidikan Tauhid dalam Keluarga*, dalam at-Ta'lim, Vol.3, 2012

Dewi, Ernita, *Akhlah dan Kebahagiaan Hidip Ibnu Maskawih*, dalam Substantia, Vol. 13, No.2, Oktober 2011

Djaman Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011

Darmana, Ayi, *Internalisasi Nilai Tauhid dalam pembelajaran Sains*, dalam Internalisasi Nilai Tauhid. Vol. 17, No. 2, 2012

Dzulhadi, Qosim Nurseha, *Lezatnya Menuntut Ilmu*, Depok: Indie Publising, 2012

Gusal, La Ode, *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara*, dalam Jurnal Humanika, Vol. 3, No.15, Desember 2015

Hamzah, Syeh Hawib, *Petunjuk Alquran Tentang Belajar dan Pembelajaran*, Vol.9, No.2, 2009

Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta : Republika Penerbit, 2016

Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta : Republika Penerbit, 2016

Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia, 2011

Hasdin Has, Muhammad, *Dinamika Karakteristik Pendidikan Perspektif Alquran*, dalam Jurnal al-Tadib, Vol. 7, No.2, Juli 2014

Ismail, *Aktualisasi Akhlak dalam Mencapai Humanisme - Pluralis*, dalam Jurnal Tadris, Vol.4, No.2, 2009

Iskandar, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Perpustakaan*, dalam Jurnal Jupiter, Vol. XIV, No.1, 2015

Isnaini, Mohd Aji, *Ilmu-Ilmu Agama Bingkai Alquran*, dalam Wardah, Vol. 17, No. 2, Desember 2016

Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2011

Jaelani, Dian Iskandar, *Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.3, No. 1, Juni 2015

Katsir, Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Dar Al-Hilal, 1994

Kamal, Mustofa, *Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Alquran Terhadap Prestasi Belajar Siswa*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, 2017

Kurnialoh, Nasri *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Sastra Gendhing*, dalam Jurnal Kebudayaan Islam, Vol. 13, No. 1, Juni 2015

- Mujiono, *Manusia Berkualitas Menurut Alquran*, dalam *Hermeuneutik*, Vol. 7, No.2, 2013
- Mustafa, Ibrahim, *al-Mu'jam al-Wasit*, kairo : Darud Da'wah,t.t
- Munir, Ahmad, *Tafsir Tarbawi Mengungkapkan Pesan Alquran Tentang Pendidikan*, Jawa Timur : Ponorogo Press, 2007
- Moh. Yusuh, HM, *Implikasi Tauhid Terhadap Pluralitas dan Multikultural Menurut Perspektif Alquran*, dalam *Taj'did*, Vol. 10, No. 2, 2011
- Mahmud Syukri, Abu al-maali *Ghayatul Amani*, Riyad: Maktabah ar-Rusdi, 2001
- Muhammad Ayyub, Hasan, *Tabsit al-Aqid al-Islamiyyah*, Berut: Darun Nadwah, 1983
- Mufron. Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013
- Mufid, Fathul, *Integrasi Ilmu-Ilmu Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2013
- Masrurah, Ninik, *Dhikotomi Ilmu*, dalam *Study Islam*, Vol. 1, No. 12, 2014
- Makbuloh, Deden *Pendidikan Islam dan Sistem Penjamin Mutu*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016
- Mutty Harinti dan Isna Fistiyani, *Sejarah Klasifikasi Ilmu Keislaman*, Vol.9, No. 1, Juni 2017
- Nata, Abuddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014
- Nizar, Samsul *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan pemikiran HAMKA*, Jakarta : Prenanda Media Grup, 2008
- Nur, Imamul Authan, *Motifasi Rabbani*, Medan: Al-Kifah, 2013
- Nursyamsu, *Keilmiyahan Mu'jizat Alquran dari Berbagai Aspek*, dalam *Jurnal al- Irfani STAI Darul Kamal*, Vol. 1 , No. 2, 2017
- Nata, Abuddi *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2016
- Nurdin, Fauzie, *Integralisme Islam dan Nilai-Nilai Filosofi Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*, dalam *Unisa* Vol 32.No.71, Juni 2009
- Riyadi, Fahmi, *Resepsi Umat Atas Alquran, Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Alquran*, dalam *Studi Islamika*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014
- Rasyad, *Dimensi Akhlak dalam Filsafat Islam*, dalam *Substantia*, Vol. 17, No.1, April 2015
- Ridwanullah, *"Urgensi Belajar Menurut Alquran"*, skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan , UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014
- Shihab, M. Quraihs, *Tafsir Surat-Surat Pendek*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997

- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2013
- Supriati, Eny, *Membangun Prestasi belajar dengan membaca*, dalam Pustakaloka, Vol.1, No. 1, 2009
- Said Nursi, Badiuzzaman, *Nasihat spiritual*, Banten: Risalah Nur, 2016
- Subur, *Pendidikan Nilai : Telaah Tentang Model Pembelajaran*, dalam Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan, Vol, 12, No.1, Januari 2007
- Salfia, Nining, *Nilai Moral dalam Novel 5 CM Karya Donny Dhirgantoro*, dalam Jurnal Humanika, Vol. 3.No.15, Desember 2015
- Suteja, *Tafsir Tarbawi*, Cirebon: Nurjati Press, 2012
- Subari, *Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan*, dalam Islamuna, Vol. 2, No. 2, Desember 2015
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Perkembangan Ilmu Pengetahuan*. dalam Pemikiran Islam, Vol. 18, No, 1 2013
- Shobuni, M.Ali, *Sawfatu at-Tafasir*, Kairo, Daru As-Shobuni, 1417
- Said, Colle, *Paradigma Pendidikan Perspektif Surah al-Alaq*, dalam Studia Islamika, Vol. 13, No.1, Juni 2016
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009
- Tobroni, *Pendidikan Islam*, Jakarta; Mitra Wacana Media, 2015,
- Tantowi, Ahmad, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2002
- Thabathaba'i, Allamah, *mengungkap rahasia Alquran*, Bandung: Mizan, 1994
- Usman, Abu al-Fath, *al-Muhtasib Fitabyini Wujuhi Syawazi al-Qiraat* t.t , al-Majlis al-A'la Lisyuuni al-Islamiyyah, 1999
- Umar Bin Sulaiman Bin Abdullah, *al-Qiyamah al-Qubra*, Urdun : Darun an-Nafais, 1995
- Qolawun, Awy' *Rasulullah Guru Paling Kreatif*, Jogjakarta: Diva Press, 2012
- Wahyuddin dan M.Saifulloh, *Ulumul Quran sejarah dan perkembangannya*, dalam Jurnal Sosial Humaniora, Vol, 6. No. 1, Juni 2013
- Wathani, Syamsul, *Kajian Kitab al-Ibanah Ma'anil Qira'at*, dalam Jurnal al- Irfani STAI Darul Kamal, Vol. 1, No, 2, 2017
- Wahyudi, Amien, *Iman dan Taqwa Bagi Guru Bimbingan dan Konseling*, dalam Fokus Konseling, Vol. 2, No.2, Agustus, 2016

Zainuddin, *Pendidikan Akhlak Generasi Muda*, dalam Ta'allum, Vol. 1, No. 1, Juni 2013

Zainuddin, M. Riza *Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam*, dalam Edukasi, Vol .3, No.3, Nopember 2015

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **1. Data Pribadi**

Nama : Handoko  
NIM : 3003164003  
Tempat/Tgl Lahir : Lubuk Pakam, 17 Oktober 1991  
Pekerjaan : Guru  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Jamin Ginting KM, 12, Simpang Selayang, Medan Tuntungan

### **2. Pendidikan**

- a. 1997 – 2002, SD, Negri No. 106181 Desa Suka Mandi Hilir
- b. 2003 – 2005, SMP.Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Tanjung Morawa
- c. 2006 - 2010, SMA. Pondok Pesantren Ar-Raudhlatul Hasanah Medan
- d. 2011 - 2015, S1.Fakultas Pendidikan Agama Islam. Universitas Al-Washliyyah (UNIVA ) Medan, Judul Skripsi “Penerapan Kurikulum Kurikulum Kulliyatul Muallimin Al-Islamiyyah (KMI) di Pondok Pesantren Ar-Raudhatul Hasanah Medan “. Tahun 2015
- e. 2016 - 2018, S2. Fakultas Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Judul Tesis “ Nilai-Nilai Pendidikan dalam Alquran Surat Al-Alaq” Tahun 2018